

**PENANAMAN NILAI KARAKTER  
NASIONALIS-RELIGIUS DALAM  
MEMBENTUK PROFIL PELAJAR  
PANCASILA DI MI HASYIM ASY'ARI  
BANGSRI JEPARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ERINA NUR MUFATTAKHATIN**

NIM: 1903016013

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erina Nur Mufattakhatin  
NIM : 1903016013  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

### **PENANAMAN NILAI KARAKTER NASIONALIS- RELIGIUS DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MI HASYIM ASY'ARI BANGSRI JEPARA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Maret 2023

Pembuat Pernyataan,



**Erina Nur Mufattakhatin**

NIM: 1903016013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**  
Penulis : Erina Nur Mufattakhatin  
NIM : 1903016013  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 3 April 2023

## DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

**Hj. Nur Asiyah, M.SI.**  
NIP: 197109261998032002

Sekretaris/Penguji II,

**Atika Dyah Perwita, M.M.**  
NIP: 198905182019032021

Penguji III,

**Dr. H. Karnadi, M.Pd.**  
NIP: 196803171994031003



Penguji IV,

**Dwi Yunitasari, M.Si.**  
NIP: 198806192019032016

Pembimbing I,

**H. Ahmad Muthohar, M.Ag.**  
NIP: 196911071996031001

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.**  
NIP: 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 8 Maret 2023

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

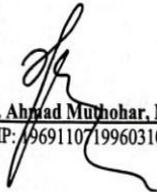
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**  
Nama : Erina Nur Mufattakhatin  
NIM : 1903016013  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

  
**H. Ahmad Muthohar, M.Ag.**  
NIP: 196911071996031001

**NOTA DINAS**

Semarang, 9 Maret 2023

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**  
Nama : Erina Nur Mufattakhatin  
NIM : 1903016013  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.**  
NIP: 197904222007102001

## ABSTRAK

Judul : **Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

Penulis : Erina Nur Mufattakhatin

NIM : 1903016013

Fenomena krisis karakter nasionalis-religius telah berkembang dalam dunia pendidikan saat ini. Banyaknya peserta didik yang sering melakukan *bullying* terhadap sesama teman di lingkungan sekolah telah membuktikan terjadinya fenomena krisis karakter ini. Maraknya fenomena tersebut dapat terjadi disebabkan oleh menurunnya jiwa nasionalis, yaitu telah mengabaikan nilai yang terkandung dalam nasionalisme berupa menjaga persatuan dan kesatuan antar bangsa Indonesia, serta jiwa religiusitas, yaitu tidak menunjukkan sikap *ukhuwah wathoniyah* sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam. Maka dari itu, peran sebuah sekolah sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius kepada peserta didik secara seimbang. Hal ini sebagai sarana menuju terbentuknya sosok profil pelajar Pancasila bagi peserta didik.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan yaitu: 1) Bagaimana hubungan antara karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila?, dan 2) Bagaimana penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif dan jenis penelitian lapangan. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Hubungan antara karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sejalan antara satu sama lain yaitu profil pelajar Pancasila mengarahkan peserta didik

untuk memiliki karakter nasionalis-religius secara seimbang. 2) Penanaman nilai karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara dilakukan secara bertahap, yakni pertama, pemahaman dilakukan melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila. Kedua, keteladanan dilakukan melalui pemberian contoh atau perilaku yang santun dari para guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Adanya penanaman nilai karakter nasionalis-religius tersebut telah membawa hasil perubahan yang baik, yaitu terbentuknya kepribadian profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Hal ini dibuktikan dengan tertanamnya nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam diri peserta didik, yang secara tidak langsung telah diintegrasikan kedalam penerapan dimensi-dimensi yang terkandung dalam kepribadian profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

**Kata Kunci:** *Karakter Nasionalis-Religius, Penanaman, Profil Pelajar Pancasila*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam diserasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar dapat sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

أَوْ = au

أَيُّ = ai

إِي = iy

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmiah ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian program sarjana pendidikan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang ikut berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

- Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan PAI, serta Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan PAI, yang telah mengayomi, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
  4. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu, sumbangan pemikiran, serta bimbingan yang sangat berharga sampai terselesainya penulisan skripsi ini.
  5. Ibu Atika Dyah Perwita, M.M., selaku Wali Studi, dan seluruh Dosen beserta karyawan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali ilmu pengetahuan, dan melayani dengan tulus hati selama menempuh studi sampai terselesainya penyusunan skripsi ini.
  6. Ibu Hj. Darlin, M.Pd., selaku Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, beserta jajarannya, dan seluruh peserta didik yang telah memberikan izin penelitian dan membantu selama proses penelitian di sekolah.
  7. Bapak H. Zubaidi, dan Ibu Hj. Sri Hayati, selaku kedua orang tua tercinta, beserta mbak Aulia Nur Riftiani dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, dan arahan yang menyertai

langkah penulis dalam menyelesaikan studi ini.

8. Teman-teman seperjuangan PAI, PPL, dan KKN angkatan 2019, beserta seluruh keluarga besar UKM BITA, yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis selama menempuh studi di bangku perkuliahan.
9. Bapak Faizin selaku Guru Pamong PPL, beserta seluruh anak-anak MTs NU 19 Protomulyo Kendal yang selalu mendukung, dan mendoakan penulis selama penyusunan skripsi ini dengan sepenuh hati.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun dari seluruh pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan berkah dan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 9 Maret 2023

Penulis,



**Erina Nur Mufattakhatin**

NIM: 1903016013

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II: PENANAMAN NILAI KARAKTER NASIONALIS-RELIGIUS DAN PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA .....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Penanaman Nilai Karakter .....	11
2. Karakter Nasionalis-Religius.....	13
3. Profil Pelajar Pancasila .....	28
4. Metode Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di Sekolah.....	32
B. Kajian Pustaka Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir .....	42
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu penelitian .....	46
C. Sumber Data.....	46

D. Fokus Penelitian .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisis data.....	50

**BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA ..... 54**

A. Deskripsi Data.....	54
1. Profil MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara ..	54
2. Kebijakan dalam Menanamkan Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.....	59
3. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.....	65
4. Pengawasan dan Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.....	93
5. Kondisi Peserta Didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.....	96
B. Analisis Data .....	103
C. Keterbatasan Penelitian .....	131

**BAB V: PENUTUP ..... 132**

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran.....	133
C. Kata Penutup .....	134

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN 1 : PEDOMAN OBSERVASI**

**LAMPIRAN 2 : PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN 3 : DOKUMENTASI PENELITIAN**

**LAMPIRAN 4 : SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING**

**LAMPIRAN 5 : SURAT IZIN RISET**

**LAMPIRAN 6 : SURAT KETERANGAN TELAH RISET RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila
- Gambar 3.2 Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna dan Tadarus
- Gambar 3.3 Kegiatan Upacara Hari Senin
- Gambar 3.4 Kegiatan Sholat Berjamaah
- Gambar 3.5 Kegiatan Ziarah ke Makam Pahlawan dan Tokoh Agama
- Gambar 3.6 Kegiatan Budaya 5S
- Gambar 3.7 Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam
- Gambar 3.8 Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- Gambar 3.9 Kegiatan Pramuka
- Gambar 3.10 Kegiatan Tahfidz
- Gambar 3.11 Wawancara dengan Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara
- Gambar 3.12 Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan MI Hasyim Asy'ari Bangsri
- Gambar 3.13 Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara
- Gambar 3.14 Wawancara dengan Peserta Didik MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara
- Gambar 3.15 Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik
- Gambar 3.16 Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Materi Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme dan religius merupakan sebuah nilai yang penting untuk dimiliki bagi bangsa Indonesia. Nasionalisme adalah sebuah perasaan yang dimiliki seseorang sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap bangsa, dan tanah air.<sup>1</sup> Sedangkan, religius adalah sebuah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Karakter nasionalis-religius yang dimiliki pelajar Indonesia saat ini mengalami penurunan, terutama kalangan anak-anak. Anak-anak pada umumnya masih banyak yang belum memahami akan pentingnya karakter nasionalis-religius.

Karakter nasionalis-religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan sikap keagamaan (religiusitas) yang dimiliki seorang individu. Perwujudan karakter nasionalis-religius ini dapat dibuktikan dengan menerapkan sikap yang menunjukkan cinta terhadap tanah air dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berbanding terbalik

---

<sup>1</sup> Rukiyati, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 24.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

dengan kondisi yang sedang terjadi pada dunia pendidikan saat ini.

Salah satu problematika yang terjadi ialah adanya fenomena krisis karakter nasionalis-religius yang dialami oleh kalangan peserta didik. Jiwa nasionalis-religius yang dimiliki oleh peserta didik saat ini mulai mengalami penurunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena krisis karakter nasionalis-religius yang terjadi pada sebagian peserta didik di salah satu madrasah yang berada di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, yakni MI Hasyim Asy'ari Bangsri.

Banyaknya peserta didik yang kurang menunjukkan sikap nasionalis-religius secara seimbang di sekolah dapat menjadi bukti terjadinya krisis karakter ini. Hal tersebut dapat tercermin pada sikap sebagian peserta didik yang antusias dalam mengikuti kegiatan selama upacara berlangsung di sekolah, namun tidak diimbangi ketika waktu pembacaan doa sehingga ditemukan masih terdapat peserta didik yang mengabaikan, atau bahkan tidak ikut serta mengangkat tangan untuk berdoa. Hal ini dapat menjadi bukti terjadinya krisis karakter nasionalis-religius bagi peserta didik. Selain itu, adanya sebagian peserta didik yang melakukan perbuatan-perbuatan intoleransi seperti, saling mengejek, mencemooh, dan mencela perbedaan satu sama lain juga menjadi bukti terjadinya fenomena krisis karakter nasionalis-religius ini.

Fenomena ini membawa dampak buruk bagi

perkembangan karakter pelajar Indonesia. Salah satu bukti yang menunjukkan adanya hal tersebut, yaitu dengan banyaknya kasus perundungan yang telah terjadi antar sesama pelajar di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 sampai 2019. Sebagian dari jumlah keseluruhan kasus tersebut, yakni sebanyak 2.473 kasus disinyalir merupakan kasus *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya angka kasus *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan secara tersirat membuktikan adanya fenomena krisis karakter nasionalis-religius yang dialami oleh pelajar Indonesia. Maraknya fenomena tersebut dapat terjadi disebabkan oleh menurunnya jiwa nasionalis sekaligus religiusitas yang dimiliki antar sesama pelajar satu sama lain. Sisi nasionalisnya, yaitu telah mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme berupa menjaga persatuan dan kesatuan antar bangsa Indonesia. Sedangkan, sisi religiusitasnya, yaitu tidak menunjukkan sikap *ukhuwah wathoniyah* sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam. Maka dari itu, peran sebuah sekolah atau madrasah sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>3</sup> Tim KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2022, Begini Kata Komisioner KPAI*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 3 Desember 2022 pukul 17.15.

menanggulangi fenomena krisis karakter saat ini.

Peran sekolah atau madrasah tidak cukup dengan menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme saja, tetapi nilai-nilai karakter keagamaan (religius) juga perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik secara seimbang. Hal ini disebabkan karena agama merupakan sumber utama dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, penting bagi sebuah sekolah atau madrasah untuk memadukan antara karakter nasionalisme dan religius sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam.

Dalam pandangan Islam, Allah telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk memiliki karakter nasionalisme (cinta terhadap tanah air). Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an Surah an-Nisa ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اقْرَحُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلًا  
مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا (٦٦)

Dan seandainya Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan seandainya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka) (Q.S. an-Nisa/4: 66).<sup>4</sup>

Ayat diatas telah menerangkan kepada manusia akan

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 119.

pentingnya sikap cinta tanah air. Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya *al-Wasith* mengemukakan bahwa tindakan keluar dari kampung halaman dan tanah air ialah setara dengan bunuh diri.<sup>5</sup> Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kedua tindakan tersebut sama-sama merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam. Hal ini secara tersirat menunjukkan bahwa sikap cinta terhadap tanah air (karakter nasionalisme) sangat dianjurkan untuk dimiliki bagi setiap manusia, termasuk peserta didik.

Nilai-nilai karakter nasionalisme harus diajarkan kepada peserta didik agar menumbuhkan sikap cinta terhadap tanah air dalam dirinya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius juga perlu diajarkan agar peserta didik dapat memiliki kepribadian yang tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai dalam kedua karakter tersebut, yakni karakter nasionalisme dan religius sama-sama terkandung dalam sosok kepribadian profil pelajar Pancasila yang sangat ditekankan dalam dunia pendidikan saat ini.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashabul Kahfi, menunjukkan bahwa implementasi dalam penerapan profil pelajar Pancasila berjalan kurang optimal disebabkan oleh beberapa hambatan, antara lain terbatasnya peserta didik yang masih pasif dalam proses pembelajaran,

---

<sup>5</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Wasith*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 342.

keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, serta pemahaman dan pengetahuan koresponden terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila yang masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan upacara.<sup>6</sup> Adanya hal tersebut, maka perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalis-religius agar peserta didik dapat menerapkan profil pelajar Pancasila dengan baik.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu implementasi dari kurikulum yang sedang berkembang saat ini, yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah titik terang bagi dunia pendidikan untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter. Pentingnya profil pelajar Pancasila bagi dunia pendidikan yaitu agar membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang menyatakan, “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

---

<sup>6</sup> Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah”, *Jurnal Dirasah*, (Vol. 5 No. 2, tahun 2022), hlm. 149.

dengan 6 ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”<sup>7</sup> Berdasarkan peraturan tersebut, sosok profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik sangat ditekankan di zaman sekarang ini.

Hal ini juga didukung oleh faktor peran sebuah sekolah yakni MI Hasyim Asy’ari Bangsri. Berdasarkan kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Jepara yang tercantum dalam Surat Keputusan No.4244/11.11.20/2/PP.00/06/2022 menyatakan bahwa MI Hasyim Asy’ari Bangsri merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai uji coba sekolah penggerak di Kabupaten Jepara dalam menerapkan kurikulum merdeka.<sup>8</sup> Kurikulum ini mengarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Maka dari itu, adanya hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong pentingnya untuk melakukan penelitian di MI Hasyim Asy’ari Bangsri, yakni mengenai bagaimana upaya-upaya pendidik dalam membentuk kepribadian pelajar Pancasila bagi peserta didik.

Adanya penanaman nilai karakter nasionalis-religius dapat menjadi salah satu solusi dalam rangka membentuk

---

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

<sup>8</sup> Berdasarkan dokumentasi Surat Kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Jepara pada tanggal 10 Juni 2022.

kepribadian profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di lingkungan sekolah, termasuk MI Hasyim Asy'ari Bangsri. Penanaman karakter oleh pendidik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri secara umum dilakukan melalui pembelajaran, pemberian keteladanan, serta pembiasaan, dengan ditanamkannya nilai-nilai karakter nasionalis-religius tersebut maka diharapkan peserta didik dapat menerapkan karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian, adanya penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu agar dapat menanggulangi minimnya pengetahuan serta krisis karakter yang dialami oleh peserta didik saat ini. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pembentukan profil pelajar Pancasila di sekolah, salah satunya yaitu melalui penanaman nilai karakter nasionalis-religius.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara”. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam khususnya terkait penanaman karakter nasionalis-religius di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila?
2. Bagaimana penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mengkaji hubungan antara karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar pancasila
- b. Mengkaji penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara

karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila, serta penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan penanaman karakter nasionalis-religius sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam menanamkan karakter nasionalis-religius menuju terbentuknya profil pelajar Pancasila di sekolah.

2) Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan pandangan dan acuan bagi madrasah dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius guna membentuk profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait hubungan karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar

Pancasila, serta penanaman nilai karakter religius-nasionalis dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

## **BAB II**

### **PENANAMAN NILAI KARAKTER NASIONALIS- RELIGIUS DAN PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Penanaman Nilai Karakter**

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, dan apabila mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi penanaman yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, atau menanamkan.<sup>9</sup> Adapun nilai menurut Najib adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah standar atau norma yang sudah menyatu dalam diri individu karena telah ditetapkan dan diyakini secara psikologis.<sup>10</sup>

Istilah karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *to mark* yang artinya memberi tanda (menandai) atas tindakan atau tingkah laku seseorang. Karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah sifat kejiwaan, tabiat, perilaku, atau budi pekerti yang dapat menjadi

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1614.

<sup>10</sup> M. Najib, dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 47.

pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan atau menumbuhkan nilai-nilai karakter yang khas dari perilaku yang bersifat positif pada diri individu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Karakter Nasionalis-Religius

### a. Karakter Nasionalisme

#### 1) Pengertian Karakter Nasionalisme

Istilah nasionalisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *natio* yang berarti bangsa yang disatukan karena kelahiran.<sup>12</sup> Nasionalisme ini juga berasal dari kata 'nasional' yang artinya paham atau ajaran yang mengajarkan untuk mencintai bangsa atau negara sendiri, serta kesadaran dalam suatu bangsa untuk mempertahankan jati diri, kesatuan, kedamaian, dan kekuatan bersama-sama.<sup>13</sup>

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan ideologi atau paham yang menyatukan aspirasi berbagai

---

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, hlm. 682.

<sup>12</sup> Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2016), hlm. 22

<sup>13</sup> Kosasih Ali, dkk., "Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Vol. 37, No. 1, tahun 2018), hlm. 43.

suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bakry bahwa nasionalisme adalah ideologi yang mempersatukan berbagai bangsa Indonesia.<sup>14</sup> Maka dari itu, nasionalisme ini menekankan pada adanya kesetiaan dan kesatuan antar bangsa di Indonesia, yakni warga negara Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, karakter nasionalisme merupakan sebuah karakter yang menunjukkan sikap cinta terhadap tanah air, serta selalu berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan antar individu dalam lingkup bangsa Indonesia.

## 2) Karakter Nasionalisme dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, nasionalisme umumnya dipadukan dengan dua kata yaitu *Al-Wathaniyah* dan *Al-Qawmiyah*. Konsep yang berkaitan dengan kebangsaan *Al-Wathaniyah* ini sejajar dengan kata patriotisme yang berarti cinta tanah air. Selanjutnya, kata *Al-Qawmiyah* juga dapat diartikan sebagai perasaan berbangsa dan bernegara, serta kesatuan yang dicapai melalui perjuangan.<sup>15</sup> Demikian, perpaduan kata *Al-Wathaniyah* dan *Al-Qawmiyah* tersebut sama-sama memiliki makna yang

---

<sup>14</sup> Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 85.

<sup>15</sup> Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 81.

mengandung arti nasionalisme.

Pendidikan nasionalisme mengandung nilai-nilai yang merupakan bentuk perwujudan dalam menjaga persatuan dan kesatuan sebuah negara. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara, sebagaimana tercantum dalam Surah Ali Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ  
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; dan (ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali-Imron/3: 103).<sup>16</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan umat manusia yang berbangsa dan bernegara untuk tidak bermusuhan-musuhan serta selalu bersilaturahmi dan saling bersaudara antar satu sama lain. Sebab, Allah Swt. merupakan pemilik alam semesta, sedangkan manusia ditugaskan agar dapat menjaga, dan merawatnya, serta saling bersaudara untuk menciptakan

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 84.

kemakmuran dalam berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa karakter nasionalisme merupakan karakter yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt. bagi seluruh manusia. Dalam Islam, perintah untuk memiliki karakter nasionalisme dimaksudkan agar seluruh manusia dapat bersatu antar sesama manusia lainnya sehingga tidak menimbulkan permusuhan antar satu sama lain.

### 3) Macam-Macam Nilai Karakter Nasionalisme

Wibowo mengemukakan bahwa nilai-nilai nasionalisme bersumber dan berakar pada budaya bangsa Indonesia, kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup> Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam karakter nasionalisme, yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Religius, yaitu sikap atau perilaku taat dalam mengikuti ajaran agama yang dianut seseorang, menghargai pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan dapat menciptakan kehidupan yang rukun dengan penganut agama lain.
- b) Jujur, yaitu sikap yang selalu dapat dipercaya dalam

---

<sup>17</sup> Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir al-Wasith...*, hlm. 299.

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah, *Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Melalui Jalur Ekstrakurikuler*, (Semarang: Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah, 2010), hlm. 7-10.

ucapan, perbuatan, dan tingkah laku.

- c) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, yaitu perilaku yang menunjukkan patuh dan taat terhadap berbagai peraturan dan norma.
- e) Kerja keras, yaitu mengerahkan segala daya dan mengeluarkan segala kemampuan serta upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- f) Demokrasi, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang menghargai hak dan kewajiban, baik diri sendiri maupun orang lain.
- g) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku seseorang yang menunjukkan rasa kesetiaan tinggi terhadap bangsa dan negara.
- h) Cinta damai, yaitu sikap yang membuat orang lain senang dan merasa aman dihadapannya, karena memiliki sikap tenang, sabar, berusaha menghargai pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, serta memahami bahwa perbedaan tidak dapat terselesaikan dengan konflik dan emosi.
- i) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tingkah laku yang berusaha untuk menghindarkan kerusakan alam di lingkungannya serta berusaha untuk memperbaikinya.
- j) Peduli sosial yaitu, sikap, perhatian, atau partisipasi

untuk peduli dengan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

- k) Tanggung jawab yaitu, perilaku dan sikap individu dalam melakukan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme bukan hanya dari segi pengetahuan yang penting untuk dimiliki bagi setiap orang, melainkan juga kemampuan untuk mengimplementasikan nilai nasionalisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Ciri-Ciri Karakter Nasionalisme

Siti Irene Astuti mengungkapkan bahwa ciri-ciri karakter nasionalisme yaitu: a) Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. b) Cinta tanah air, bangsa dan negara. c) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia. d) Memiliki perasaan bangga sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia. e) Segala tingkah lakunya diupayakan untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merusak martabat bangsa Indonesia. f) Mendahulukan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. g) Meyakini kebenaran pancasila dan UUD 1945 serta menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. h) Memiliki disiplin diri, sosial, dan nasional yang

tinggi. i) Berani dan jujur dalam membela kebenaran dan keadilan. j) Bekerja keras untuk kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.<sup>20</sup>

## b. Karakter Religius

### 1) Pengertian Karakter Religius

Religius adalah pikiran, ucapan, dan perilaku seseorang yang selalu diupayakan agar sesuai dengan nilai ketuhanan dan ajaran agama.<sup>21</sup> Menurut Ngainun Naim, religius merupakan sebuah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Retno Listyarti mengemukakan bahwa karakter religius ini merupakan sebuah tradisi atau sistem yang mengatur aturan kepercayaan atau keyakinan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia serta lingkungannya.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sebuah karakter yang mengupayakan sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

---

<sup>20</sup> Siti Irene Astuti, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 175.

<sup>21</sup> Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 36.

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm. 20.

<sup>23</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 5.

## 2) Karakter Religius Menurut Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, religius adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ  
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. al-Baqarah/2: 208).<sup>24</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menjalankan Islam secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan kata *kaffatan* yang terkandung dalam ayat tersebut yang artinya menaati hukum-hukum Allah secara keseluruhan dilandasi dengan pengabdian dan keikhlasan kepada-Nya.<sup>25</sup> Adapun kaitanya dengan religius ialah manusia diperintahkan berusaha menjalankan perintah syari'at Islam. Demikian, adanya perintah ini merupakan sebuah kewajiban untuk membentuk manusia yang religius yaitu mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 43.

<sup>25</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Wasith...*, hlm. 132.

bahwa karakter religius dalam Islam merupakan suatu karakter yang penting untuk dimiliki bagi seluruh umat manusia. Karakter religius ini menganjurkan manusia untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, artinya menjalankan perintah Allah tidak hanya melalui aspek ibadah saja, tetapi juga berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk hubungan antar sesama manusia.

### 3) Macam-Macam Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan sebuah pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter.<sup>26</sup> Nilai ini dapat dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai karakter lainnya. Nilai religius ini dijadikan sebagai pedoman yang harus diajarkan kepada setiap manusia sejak kecil.

Nilai karakter religius mencerminkan sikap beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diaplikasikan dalam perilaku melaksanakan ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang diikutinya, menghormati agama yang berbeda, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, menciptakan hidup

---

<sup>26</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 30.

dengan rukun, dan damai dengan penganut agama lain.<sup>27</sup>

Menurut Zulkarnain, nilai-nilai yang terkandung dalam religius terdiri dari empat macam yaitu.<sup>28</sup>

a) Nilai Akidah

Akidah adalah proses perwujudan fitrah dalam bertauhid yang merupakan unsur hakiki bagi manusia sejak pertama kali diciptakan.<sup>29</sup> Nilai akidah harus dibangun dan ditanamkan kepada setiap orang karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan dirinya terhadap agama dan kebenaran Islam. Seseorang yang percaya terhadap apa yang diikutinya, maka akan membentuk kepribadianya sehingga dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

b) Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar *'abada* yang artinya penyembahan. Sedangkan menurut terminologi, ibadah adalah khidmat kepada Allah, menaati segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah juga dapat dikatakan sebagai bentuk ketaatan manusia

---

<sup>27</sup> Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*, (Malang: Inteligensia Media, 2020), hlm. 85.

<sup>28</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

<sup>29</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hlm. 27.

kepada Allah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, shalat, zakat, puasa, dan sebagainya.<sup>30</sup> Nilai ibadah harus ditanamkan kepada diri peserta didik sejak usia dini agar peserta didik menyadari akan pentingnya beribadah kepada Allah sehingga nilai ibadah tersebut dapat menjadi kebiasaan ketika peserta didik beranjak dewasa.

c) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan standar yang menentukan kualitas baik atau buruknya seseorang. Nilai akhlak ini dapat mengacu pada kebiasaan peserta didik untuk berperilaku baik dan berakhlak mulia sehingga hal tersebut menetap pada pembawaannya serta sifat yang melekat pada dirinya. Peserta didik akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan oleh guru terhadapnya. Misalnya, membiasakan peserta didik untuk berkata jujur, sopan, dan sebagainya.

d) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sistem yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>31</sup> Nilai ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena dapat dijadikan sebagai acuan perilaku dalam

---

<sup>30</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

<sup>31</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hlm. 29.

melakukan interaksi dengan sesama manusia agar keberadaannya diterima di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan nilai-nilai diatas, menunjukkan bahwa perwujudan religiusitas seseorang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual (beribadah) yang tampak kasat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak/terjadi dalam hati seseorang.

#### 4) Ciri-Ciri Karakter Religius

Karakter religius memiliki ciri-ciri yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: a) Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan taat untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. b) Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih, dan tanpa mengharap imbalan, serta hanya mengharap ridho Allah Swt. c) Percaya diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu melakukan sesuatu, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. d) Kreatif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik. e) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, berani menghadapi konsekuensi atas sikap, ucapan, dan perbuatannya, memenuhi semua kewajiban, tidak menyalahkan orang lain, tidak menghindar dari tugas yang harus dikerjakan, serta berani mengambil resiko. f) Cinta ilmu, yaitu keinginan untuk menumbuhkan dan

memperdalam ilmu. g) Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani. h) Disiplin, yaitu patuh pada tata tertib atau ketentuan yang berlaku. i) Taat peraturan, yaitu mematuhi aturan yang berlaku. j) Toleransi, yaitu menghormati dan menghargai pendapat yang berbeda. k) Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan sewajarnya.<sup>32</sup>

c. Karakter Nasionalis-Religius

1) Pengertian Karakter Nasionalis-Religius

Sila pertama Pancasila yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang nasionalis-religius. Menurut Eka Wahyudi, dalam konteks pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan jiwa kebangsaan dan keindonesiaan, yaitu menanamkan nilai-nilai religius dan ketuhanan, membangun hubungan yang positif dengan berbagai karakteristik warga negara serta memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan sosial yang dialami masyarakat Indonesia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105

<sup>33</sup> W. Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius: Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 232.

Nasionalis-religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan sikap religius individu.

Nurcholis Madjid mengemukakan:

Membandingkan Pancasila dan UUD 1945 di Indonesia dengan Konstitusi Madinah tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola penerimaan kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan itu. Tetapi juga mengimplikasikan adanya hak dan kewajiban yang sama pada kelompok-kelompok bersangkutan yang bisa disejajarkan, terhadap konstitusi Madinah, Rasulullah Saw dan umat Islam di bawah pimpinan beliau berkewajiban membela keutuhan dan perincian pelaksanaannya dari setiap bentuk penyelewengan dan pengkhianatan, maka sebanding dengan apa karakter yang telah diperbuat oleh kaum muslim Madinah terhadap konstitusi mereka itu, umat Islam Indonesia berkewajiban pula mempertahankan kesepakatan itu dari setiap bentuk pengkhianatan.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat Nurcholis Majid diatas, menunjukkan bahwa terdapat kesejajaran antara Pancasila dan UUD 1945 dengan Piagam Madinah. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya rasa kekhawatiran dari seluruh kelompok mengenai cita-cita politik di era reformasi yang akan mengarahkan Indonesia menjadi negara yang berlandaskan nilai agama (religius).

Landasan negara Indonesia yakni Pancasila bukan hanya bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang nasionalis, melainkan juga membentuk manusia religius

---

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), hlm. 72.

yang penuh dengan rasa saling menghormati, toleransi, kerja sama, dan selalu menjaga persatuan bangsa, begitu juga UUD 1945 dan Piagam Madinah.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalis-religius adalah sebuah karakter yang mewujudkan sikap cinta tanah air dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama.<sup>35</sup>

## 2) Ciri-Ciri Karakter Nasionalis-Religius

Karakter nasionalis-religius merupakan perpaduan antara karakter nasionalisme dan keagamaan (religiusitas) yang dimiliki seorang individu. Berdasarkan ciri-ciri karakter nasionalisme dan religius yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalis-religius memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Taat kepada aturan agama dan negara, 2) Cinta tanah air, 3) Saling menghormati dan menghargai, 4) Rela berkorban dan saling membantu, 5) Disiplin, dan 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Demikian, keseluruhan ciri-ciri tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan adanya karakter nasionalis-religius bagi seorang individu.

---

<sup>35</sup> Muhammad Ari Wibowo, “Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. 30.

### 3. Profil Pelajar Pancasila

#### a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan kurikulum dalam pendidikan telah mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana diputuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 162/M/2021, yakni mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka.<sup>36</sup> Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengembangkan pola pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler (proyek). Dalam kurikulum ini terdapat sebuah istilah yang dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila.<sup>37</sup>

Menurut visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan, “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong,

---

<sup>36</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M Tahun 2021, *Program Sekolah Penggerak*.

<sup>37</sup> Nurul Hasanah, dkk., “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2022), hlm. 236.

mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”<sup>38</sup>

Latar belakang munculnya profil pelajar Pancasila ini, yaitu disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa karakter sesuai nilai-nilai Pancasila didalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan. Maka dari itu, diperlukan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter, diantaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi sehingga dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila.<sup>39</sup>

Berdasarkan pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah profil atau kepribadian pelajar Indonesia yang memadukan antara beberapa karakter dalam berperilaku untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang harus terbangun secara bersama-sama dalam diri pelajar Indonesia, diantaranya yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.

<sup>39</sup> A.D Kurniasih, “Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak”, *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2020), hlm. 56.

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), hlm. 30-70.

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar yang beriman ialah pelajar yang percaya akan keberadaan Tuhan, sedangkan pelajar yang bertakwa ialah pelajar yang menghayati keberadaan Tuhan, selalu berusaha untuk menaati perintah, serta menjauhi larangan sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Selanjutnya, keimanan dan ketakwaan tersebut diimplementasikan dalam akhlak yang mulia.
- 2) Berkebinekaan Global. Pelajar yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai perwakilan budaya luhur bangsa, memiliki wawasan yang kuat serta keterbukaan terhadap keragaman.
- 3) Gotong-Royong. Kemampuan gotong royong menunjukkan bahwa pelajar Indonesia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi untuk saling meringankan beban dan meningkatkan kualitas hidup dengan sesamanya.
- 4) Mandiri. Pelajar yang mandiri mampu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya agar optimal dalam mencapai tujuan dan prestasi pengembangan dirinya, baik dilakukan sendiri maupun bersama orang lain.
- 5) Bernalar Kritis. Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar yang mengembangkan kebiasaan mencari tahu dan menyelidiki secara etis untuk mengembangkan

pengetahuan dan kemampuannya.

- 6) Kreatif. Pelajar yang kreatif ialah mampu menggunakan imajinasi dan pengalamannya secara bebas dalam berkreasi untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, hingga memecahkan berbagai persoalan.

Berdasarkan keenam dimensi diatas, menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila mengarahkan peserta didik untuk dapat memiliki karakter-karakter positif yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Ashabul Kahfi mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar Pancasila yaitu agar peserta didik mampu meningkatkan, menggunakan pengetahuan, mengkaji, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara mandiri sehingga dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>41</sup>

### c. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui: *Pertama*, budaya satuan pendidikan, yaitu kebijakan, aturan berinteraksi dan berkomunikasi, serta norma yang berlaku di satuan pendidikan. *Kedua*, kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar yang

---

<sup>41</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar...", hlm. 143.

diperoleh peserta didik selama di sekolah. *Ketiga*, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan pendidikan. *Keempat*, kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.<sup>42</sup> Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk dapat dijadikan sebagai sarana dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter pelajar secara optimal.

#### **4. Metode Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di Sekolah**

##### a. Metode Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius

Metode adalah cara atau usaha mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis.<sup>43</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, Nasirudin mengemukakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter terbagi menjadi tiga macam yaitu:<sup>44</sup>

##### 1) Pemahaman (*Ilmu*)

Pemahaman dilakukan dengan cara memberikan

---

<sup>42</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hlm. 3.

<sup>43</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1022.

<sup>44</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-40.

informasi tentang nilai-nilai dan hakikat yang terkandung didalamnya. Pemahaman ini dapat diberikan setiap waktu sehingga diharapkan bisa dimengerti dan diyakini bahwa nilai tersebut benar-benar bermakna.

2) Pembiasaan (*'Amal*)

Pembiasaan dilakukan dengan cara menjadikan sesuatu terikat pada dirinya melalui penguatan nilai yang dimengerti dan diyakini kebenarannya. Selanjutnya, nilai tersebut dijadikan sebagai suatu kebiasaan dalam bentuk perbuatan atau akhlak.

3) Keteladanan yang baik (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan adalah sikap yang terkandung dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak memiliki kecenderungan yang besar untuk bersifat meniru. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam pembentukan karakter anak. Peran pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anak akan ditiru dalam ucapan maupun perbuatannya.<sup>45</sup> Misalnya, apabila seorang pendidik bersikap jujur, maka anak didik juga akan menumbuhkan sikap kejujuran

---

<sup>45</sup> Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 70.

dalam dirinya.

b. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di Sekolah

Penanaman nilai karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui proses yang dinamakan internalisasi. Menurut Mulyasa, internalisasi adalah sebuah usaha untuk mendalami serta menghayati suatu nilai agar dapat tertanam dalam diri setiap individu.<sup>46</sup>

Pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalis-religius di lingkungan sekolah dapat diimplementasikan melalui teknik pengintegrasian terhadap tiga program, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Pengintegrasian terhadap Program Pengembangan Diri
  - a) Kegiatan rutin, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus serta konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat adanya kegiatan rutin adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik pada diri peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan secara tidak sadar telah tertanam pada diri peserta didik. Contoh kegiatan rutin di sekolah antara lain, kegiatan upacara, berdoa sebelum dan sesudah

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 167.

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 19-22.

- pelajaran, pelaksanaan ibadah harian, dan sebagainya.
- b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang terjadi atau dilaksanakan sewaktu-waktu tanpa terikat waktu, seperti penggalangan dana, mengunjungi teman yang tertimpa musibah, dan sebagainya.
  - c) Keteladanan, yaitu sikap atau perilaku guru dan tenaga kependidikan memberikan contoh perbuatan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan sebagainya.
- 2) Pengintegrasian terhadap Mata Pelajaran
- a) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah didalamnya sudah tercantum nilai-nilai karakter.
  - b) Menggunakan bantuan tabel yang memperlihatkan keterkaitan Standar Kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai apa yang harus dikembangkan.
  - c) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum di tabel kedalam silabus.
  - d) Mencantumkan nilai-nilai dalam silabus kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  - e) Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk menginternalisasikan nilai dengan perilaku yang sesuai.

- f) Mencontohkan nilai yang sesuai dengan materi pelajaran dalam kehidupan nyata.
- 3) Pengintegrasian terhadap Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat berinteraksi dengan sesama peserta didik, pendidik, pegawai atau staf karyawan. Bentuk-bentuk budaya sekolah terdiri dari dua macam, yaitu: *Pertama*, budaya kelas, yakni pelaksanaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui proses belajar setiap hari yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada setiap mata pelajaran. *Kedua*, budaya sekolah, yakni kegiatan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air atau tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan, membantu korban bencana, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalis-religius di lingkungan sekolah dapat diimplementasikan melalui tiga teknik, yaitu pengintegrasian terhadap program pengembangan diri, pengintegrasian terhadap mata pelajaran, dan pengintegrasian terhadap budaya sekolah.

- c. Pengawasan dan Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di Sekolah

Pengawasan adalah suatu proses pengamatan terhadap

pelaksanaan kegiatan untuk menjamin bahwa pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>48</sup> Sedangkan evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dalam penanaman karakter lebih menitikberatkan pada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Nurla Isna Aunillah mengemukakan bahwa guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penanaman karakter yang sudah dilaksanakan. Evaluasi ini tidak berhubungan dengan pemberian nilai, tetapi sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya.<sup>50</sup>

Adapun kegiatan pengawasan dalam penanaman dan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:<sup>51</sup>

#### 1) Pengawasan dalam pembelajaran

Pengawasan dalam pembelajaran secara langsung

---

<sup>48</sup> Mutakallim, "Pengawasan, Evaluasi dan Umpan Balik Stratejik", *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2016), hlm. 353.

<sup>49</sup> Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2018), hlm. 52.

<sup>50</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 63.

<sup>51</sup> Ngadiya, "Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Siswa SMAN 2 Banguntapan", *Jurnal Ideguru*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2019), hlm. 16-17.

dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Guru memegang peranan penting, terutama ketika mengawasi hubungan antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, penanaman karakter, dan pengembangan potensi peserta didik.

2) Pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler secara langsung. Guru pembina ekstrakurikuler ini memegang peranan penting, terutama dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik.

3) Pengawasan dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan

Seluruh komponen sekolah, terutama guru dan tenaga kependidikan dalam melakukan pengawasan dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan secara langsung. Guru penanggung jawab kegiatan pembudayaan dan pembiasaan memegang peranan penting, terutama dalam memantau jalannya kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menjamin, mengontrol, dan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adanya

pengawasan dan evaluasi ini, maka dapat diketahui sejauh mana keberhasilan penanaman nilai karakter nasionalis-religius yang sudah dilaksanakan di lingkungan sekolah.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penanaman nilai karakter nasionalis-religius dan profil pelajar Pancasila. Peneliti mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Muhammad Zainun Nuqo, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul *Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja dilakukan dengan pemahaman (ilmu), pembiasaan, dan keteladanan. Kultur Aswaja diterapkan dengan melanggengkan kebiasaan-kebiasaan yang sering diamalkan oleh masyarakat nahdliyin dengan mengamalkan nilai-nilai Aswaja, sehingga peserta didik dapat memahami serta mengamalkan karakter nasionalis-religius guna menjadikan generasi bangsa yang cinta akan tanah air, mempunyai akhlak yang baik, bermoral, beradab sesuai dasar negara Indonesia

dan pedoman agama Islam.<sup>52</sup> Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainun Nuqo dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai penanaman karakter nasionalis-religius pada anak-anak tingkat madrasah ibtidaiyah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainun Nuqo dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Muhammad Zainun Nuqo belum mengarah pada terbentuknya profil pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini akan mengarah pada terbentuknya profil pelajar Pancasila.

Kedua, penelitian oleh Muhammad Ari Wibowo, mahasiswa Fakultas Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang dengan judul *Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Syubbanul Wathon menerapkan kurikulum terintegrasi pesantren sebagai upaya untuk menanamkan karakter nasionalis-religius pada peserta didik. SMK Syubbanul Wathon menggunakan beberapa strategi yakni: 1) integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran, 2) keteladanan, dan 3)

---

<sup>52</sup> Muhammad Zainun Nuqo, “Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm.5.

pembiasaan.<sup>53</sup> Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ari Wibowo dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman karakter nasionalis-religius. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ari Wibowo dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Muhammad Ari Wibowo membahas mengenai penanaman karakter nasionalis-religius melalui kurikulum terintegrasi pesantren, sedangkan penelitian ini membahas mengenai penanaman karakter nasionalis-religius melalui implementasi kurikulum merdeka.

Ketiga, penelitian oleh Ashabul Kahfi, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan STAI Binamadani dengan judul *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dalam penerapan profil pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat beberapa hambatan, antara lain terbatasnya peserta didik yang masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, dan sebagainya. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila juga masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai

---

<sup>53</sup> Muhammad Ari Wibowo, “Penanaman Karakter Nasionalis Religius...”, hlm. 5.

ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan upacara.<sup>54</sup> Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Ashabul Kahfi memfokuskan pada implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penanaman karakter terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila.

### **C. Kerangka Berfikir**

Salah satu problematika dalam penelitian ini yaitu adanya fenomena krisis karakter nasionalis-religius peserta didik yang semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perilaku *bullying* antar sesama peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga mengakibatkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan Pancasila mulai terabaikan.

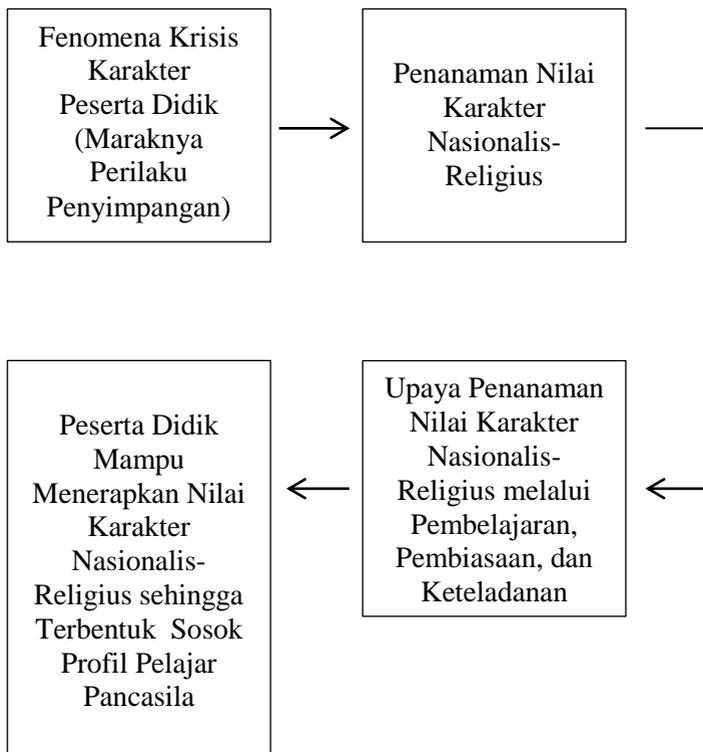
Maka dari itu, dibutuhkan upaya penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius kepada peserta didik untuk mengatasi fenomena krisis karakter. Upaya penanaman nilai karakter ini dapat dilakukan melalui beberapa metode diantaranya, pembelajaran (pemahaman), pembiasaan, dan keteladanan. Adanya upaya penanaman nilai-nilai tersebut,

---

<sup>54</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar..., hlm. 149.

diharapkan dapat menjadi sarana penunjang dalam pembentukan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di lingkungan sekolah sehingga tertanam karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang mengungkapkan situasi sosial dengan menggambarkan realitas secara akurat tanpa adanya manipulasi, serta disusun dalam kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dengan situasi yang diperoleh.<sup>55</sup> Artinya, metode ini menekankan pada kenyataan yang diperoleh dari subjek atau objek penelitian sehingga dapat dideskripsikan melalui kata-kata yang disusun berdasarkan data penelitian.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian yang dipilih. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah prosedur pemecahan masalah yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian, serta proses yang sedang berlangsung berdasarkan fakta sebagaimana adanya.<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk

---

<sup>55</sup> Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

<sup>56</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 63.

mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengilustrasikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>57</sup> Demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif lapangan merupakan pendekatan yang menggambarkan subjek atau objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta yang telah terjadi di lapangan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, yang terletak di Jalan Raya Bangsri No. 32, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Februari tahun 2023.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana asal data dapat diperoleh dalam penelitian.<sup>58</sup> Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni:

- a. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.<sup>59</sup> Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan

---

<sup>57</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 43.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

<sup>59</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), hlm. 53.

data primer. Data primer dapat berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, serta gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya. Subjek penelitian ini merupakan informan yang berkaitan dengan penelitian, yakni kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Aqidah Akhlak, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas IV di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

- b. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dan dicatat oleh pihak lain.<sup>60</sup> Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber pendukung berupa tulisan, rekaman, dan gambar yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, internet, dokumen, dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan penanaman nilai karakter nasionalis-religius dan pembentukan profil pelajar Pancasila.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah upaya-upaya penanaman nilai karakter

---

<sup>60</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian...*, hlm. 53.

<sup>61</sup> Tim Dosen FITK, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), hlm.15.

nasionalis-religius dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti secara sistematis.<sup>62</sup> Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung, serta pencatatan data-data dan fenomena yang terjadi dalam penelitian guna mengumpulkan data yang sebenarnya.<sup>63</sup> Peneliti melakukan pengamatan dengan cara terjun langsung menuju lokasi penelitian, yaitu MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. Kegiatan pembelajaran, misalnya membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan diluar pembelajaran, misalnya kegiatan upacara, kegiatan sholat berjamaah, kegiatan kerja bakti, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat mengenai penanaman nilai karakter nasionalis-

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.

<sup>63</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.116.

religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

- b. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui komunikasi, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>64</sup> Teknik ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai data yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih terbuka sehingga responden dapat menyampaikan pendapat atau gagasannya.<sup>65</sup> Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, dan juga pertanyaan pengembangan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Aqidah Akhlak, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas IV di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai penanaman nilai karakter

---

<sup>64</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian...*, hlm. 59.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 233.

nasionalis-religius dalam rangka pembentukan profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

- c. Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai peristiwa pada waktu yang lalu.<sup>66</sup> Teknik dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian, yakni berbentuk tulisan atau gambar. Adapun dokumen berbentuk tulisan misalnya, sejarah madrasah, visi dan misi madrasah, KOSP madrasah, struktur organisasi, data guru dan siswa, Modul Ajar, serta teks hasil wawancara. Dokumen berbentuk gambar misalnya, foto kegiatan belajar mengajar, foto kegiatan upacara, foto budaya 5S, foto kegiatan sholat berjamaah, foto kegiatan gotong royong, foto kegiatan ekstrakurikuler/kokurikuler, serta foto saat wawancara dengan narasumber di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkan data secara sistematis melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, merangkainya menjadi pola-pola, memilih data penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 240.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis data lebih difokuskan mulai dari penelitian di lapangan sampai data diperoleh. Namun berdasarkan kenyataan, analisis data kualitatif lebih banyak berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah pengumpulan data selesai.<sup>67</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>68</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data dari kumpulan data yang diperoleh di lapangan.<sup>69</sup> Artinya, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada keterangan yang penting, dengan tujuan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran data secara lebih jelas. Demikian, adanya reduksi data ini dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244.

<sup>68</sup> Mathew B. Miles, dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), hlm. 18.

<sup>69</sup> Mathew B. Miles, dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 16-19.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, atau sejenisnya. Adanya penyajian data, maka dapat mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi, serta merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan hasil yang telah dipahami tersebut.

Adapun langkah-langkah penyajian data dalam penelitian ini, yaitu peneliti memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian mendeskripsikan, dan menganalisis data tersebut secara sistematis dan akurat.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian sesuai hasil analisis data.<sup>70</sup> Penarikan kesimpulan menjadi sebuah garis besar terhadap penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui berbagai proses penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 252.

kemudian menemukan bukti-bukti yang dapat mendukung kesimpulan pada tahap awal tersebut, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

Suatu kesimpulan harus didukung dengan bukti-bukti yang telah diperoleh ketika penelitian di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan data akhir sehingga pembahasan tentang penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di lingkungan madrasah dapat dijawab sesuai dengan hasil data penelitian.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

###### **a. Sejarah Singkat MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

Awal mula berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, yaitu berasal dari sebuah lembaga pendidikan diniyah bernama Pendidikan Diniyah Nahdlatul Ulama. Lembaga pendidikan ini didirikan sejak tahun 1930 M oleh para ulama dan tokoh masyarakat di Desa Bangsri. Adapun tokoh-tokoh pendiri Pendidikan Diniyah Nahdlatul Ulama ini, diantaranya yaitu KH. Sholeh Amien, KH. Ahmad Fauzan, H. Abdul Rosul Ismail, H. Syakur Dawud, H. Asy'ari, dan H. Saythi Abdul Rosul.

Selanjutnya, pada tanggal 12 Desember 1973, nama Pendidikan Diniyah Nahdlatul Ulama diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu Nahdlatul Ulama merupakan salah satu nama organisasi di Indonesia yang bergerak pada bidang politik.

Kemudian, seiring berjalannya waktu dari masa ke masa terjadilah perubahan kebijakan dari pemerintah. Pemerintah menyatakan bahwasanya semua lembaga

swasta harus bernaung dalam sebuah Yayasan. Adanya kebijakan tersebut, maka pada tanggal 19 Maret 1973 menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari Bangsri berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI). Selanjutnya, pada tanggal 18 Agustus 2015, Madrasah ini disahkan oleh Yayasan Tarbiyah Islami Bangsri (YATIBA).

Nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) ini mengalami perubahan menjadi Yayasan Tarbiyah Islami Bangsri (YATIBA) sampai sekarang. Lokasi madrasah ini tepatnya berada di Jalan Raya Bangsri No. 32, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.<sup>71</sup>

b. Visi, dan Misi MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

1) Visi Madrasah

Visi MI Hasyim Asy'ari Bangsri, yaitu Unggul dalam IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), IMTAQ (Iman, Taqwa) dengan Akhlaqul Karimah untuk tercapainya *Sa'adatuddarain* (Kebahagiaan Dunia Akhirat), dengan indikator sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a) Terwujudnya generasi umat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan

---

<sup>71</sup> Berdasarkan dokumentasi di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, pada tanggal 1 Februari 2023.

<sup>72</sup> Berdasarkan dokumentasi..., pada tanggal 1 Februari 2023.

seni, serta mampu mengadaptasikan dengan perkembangannya dan menerapkan pengetahuan, teknologi, dan kesenian sederhana di lingkungan masyarakat.

- b) Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- c) Terwujudnya generasi umat yang taat beribadah, sopan dalam berperilaku, dan santun dalam bertutur kata.

## 2) Misi Madrasah

Dalam upaya mengimplementasikan visi madrasah, MI Hasyim Asy'ari Bangsri menjabarkannya kedalam misi madrasah yaitu:<sup>73</sup>

- a) Menumbuhkembangkan semangat belajar warga sekolah secara intensif.
- b) Menerapkan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 sebagai wujud pengembangan teknologi.
- c) Mewujudkan berbagai macam seni di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- d) Menyelenggarakan kegiatan religius yang

---

<sup>73</sup> Berdasarkan dokumentasi..., pada tanggal 1 Februari 2023.

mendukung penguatan akidah, ibadah, akhlak dan silaaturrahim ala Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, akuntabilitas, profesional, serta partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan *stakeholder*.
  - f) Melaksanakan hubungan masyarakat yang bermartabat, bebas, dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.
- c. Keadaan Pendidik dan Peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Pendidik yang berada di MI Hasyim Asy'ari Bangsri cukup bervariasi. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 21 orang, terdiri atas 1 orang kepala sekolah, dan 20 orang pendidik. Adapun data pendidikan terakhir pendidik dapat dipaparkan sebagai berikut:

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>
Pasca Sarjana (S-2)	2
Sarjana (S-1) Pendidikan	16
Sarjana (S-1) Non-Pendidikan	3
<b>Jumlah Pendidik</b>	<b>21</b>

Pendidik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri hampir seluruhnya berkompeten dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi. Kompetensi pendidik dalam hal ini terkait dengan penguasaan strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, dan pemanfaatan platform digital.

Pendidik MI Hasyim Asy'ari Bangsri selain harus memiliki wawasan dan kompetensi yang luas, juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan peserta didik pada tahap usia anak-anak tingkat dasar masih memiliki tingkat emosional yang belum stabil, serta tingkat keingintahuan yang tinggi. Selain itu, dari aspek madrasahnyanya, MI Hasyim Asy'ari Bangsri merupakan sekolah dengan berbasis agama Islam, maka seluruh pendidik yang ada didalamnya juga harus mampu menciptakan lingkungan yang Islami dengan berbagai aturan, kegiatan maupun teladan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun jumlah peserta didik tahun ajaran 2022/2023, yaitu sebanyak 372 orang, terdiri dari 196 orang laki-laki, dan 176 orang perempuan. MI Hasyim Asy'ari Bangsri merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat

dari data calon peserta didik baru yang mendaftar jauh melebihi kuota tiap tahunnya. Jumlah peserta didik yang banyak tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.<sup>74</sup>

## **2. Kebijakan Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius selalu ditekankan kepada peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.<sup>75</sup> Menurut penuturan Ibu Darlin, M.Pd.I., selaku Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, karakter nasionalis-religius ini sudah mulai memudar dengan munculnya berbagai fenomena krisis karakter tersebut di berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan.

Beliau juga menambahkan bahwa fenomena krisis karakter ini sudah lama dirasakan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berita-berita di televisi atau media sosial yang menunjukkan banyaknya para pelajar yang sering melakukan *bullying* terhadap sesama temannya di lingkungan sekolah. Fenomena-fenomena tersebut menjadi salah satu contoh adanya fenomena krisis

---

<sup>74</sup> Berdasarkan dokumentasi..., pada tanggal 1 Februari 2023.

<sup>75</sup> Hasil observasi di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, pada tanggal 1-15 Februari 2023.

karakter, khususnya karakter nasionalis-religius yang semakin marak terjadi dalam lingkungan pendidikan saat ini.<sup>76</sup>

Berkaitan dengan hal itu, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana kebijakan yang diterapkan di sekolah dalam mengatasi fenomena krisis karakter saat ini. Ibu Darlin, M.Pd.I., selaku Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri menyatakan bahwa adanya fenomena krisis karakter yang marak terjadi di dunia pendidikan saat ini dapat dicegah dengan cara memberlakukan kebijakan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah. Latar belakang dari pernyataan beliau tersebut, disebabkan karena kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan yang diinstruksikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional yang menekankan pada pendidikan karakter bagi peserta didik.<sup>77</sup> Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter ini, MI Hasyim Asy'ari Bangsri memberlakukan adanya kebijakan penanaman nilai karakter nasionalis-religius bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Setelah melakukan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian MI Hasyim Asy'ari Bangsri dalam kaitanya

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin, M.Pd.I., selaku kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, pada tanggal 9 Februari 2023.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin,...., pada tanggal 9 Februari 2023.

untuk menanamkan nilai karakter nasionalis-religius bagi peserta didik yaitu:

a. Aspek kurikulum

Kurikulum yang digunakan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri adalah kombinasi antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Adapun kurikulum merdeka diberlakukan pada tingkatan kelas 1 dan 4, sedangkan kurikulum 2013 diberlakukan pada tingkatan kelas 2, 3, 5, dan 6. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan karakter di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, artinya walaupun terdapat tingkatan kelas yang masih menggunakan kurikulum 2013, tetapi pemberlakuan terhadap adanya pendidikan karakter di madrasah ini sama-sama menjadi suatu hal yang sangat ditekankan. Kurikulum merdeka memfokuskan pada terbentuknya sosok profil pelajar Pancasila bagi seluruh peserta didik.<sup>78</sup>

Dalam rangka mewujudkan sosok profil pelajar Pancasila tersebut, maka MI Hasyim Asy'ari Bangsri menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter nasionalis-religius kepada peserta didik dengan cara memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan

---

<sup>78</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

karakter nasionalis-religius, diantaranya melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila.

- b. Pemberlakuan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dalam kehidupan nasionalis-religius di lingkungan sekolah

Peneliti mengamati bahwa pemberlakuan KOSP secara umum sudah dapat diikuti oleh sebagian besar guru dan peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri. Dalam memberlakukan KOSP, Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri menetapkan kode etik di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar kode etik dapat dilaksanakan oleh seluruh warga dalam kehidupan nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.<sup>79</sup>

Adapun secara lebih rinci, upaya pemberlakuan KOSP didalam kehidupan nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri dapat dipaparkan sebagaimana yang tercantum pada aturan kode etik yang berlaku. Adapun kode etik yang diberlakukan bagi guru yaitu sebagai berikut:<sup>80</sup>

- (1) Guru wajib meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT,
- (2) Guru wajib berakhlak mulia, kapanpun dan dimanapun berada,
- (3) Guru wajib menjunjung tinggi dan memelihara nama baik Madrasah,
- (4) Guru harus menjadi suri tauladan yang

---

<sup>79</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5-15 Februari 2023.

<sup>80</sup> Berdasarkan dokumentasi arsip kurikulum..., pada tanggal 2 Februari 2023.

baik, (5) Guru harus mengisi daftar hadir, (6) Guru harus memakai seragam guru dengan rapi, sopan dan bersih sesuai dengan ketentuan sebagai berikut :  
Senin-Selasa: Pakaian atas putih bawah hitam, Rabu-Kamis: Batik troso, Sabtu: Batik coklat/Pramuka, dan Minggu: Seragam olahraga/Batik Ma'arif.

Selain itu, MI Hasyim Asy'ari Bangsri juga memberlakukan kode etik bagi peserta didik yaitu:<sup>81</sup>

(1) Peserta didik wajib meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, (2) Peserta didik wajib berakhlak mulia, kapanpun dan dimanapun berada, (3) Peserta didik wajib menjunjung tinggi dan memelihara nama baik Madrasah, (4) Peserta didik wajib menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan Madrasah, (5) Peserta didik wajib datang 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai yaitu jam 06.45 WIB, (6) Peserta didik harus mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal, (7) Peserta didik harus memasuki ruang kelas setelah tanda bel masuk dibunyikan, (8) Peserta didik harus minta ijin kepada guru yang mengajar apabila terpaksa meninggalkan pelajaran, (9) Peserta didik wajib berdoa sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan sesudah jam terakhir, (10) Peserta didik harus memakai seragam sekolah dengan rapi, sopan dan bersih sesuai dengan ketentuan: Senin-Selasa: Seragam putih hitam, Rabu-Kamis: Seragam atas kotak-kotak hijau bawah hijau tua, Sabtu: Seragam Pramuka dan hasduk, dan Minggu: Seragam olahraga, (11) Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib (pramuka), dan kegiatan lainnya sesuai bakat dan minat.

---

<sup>81</sup> Berdasarkan dokumentasi arsip kurikulum..., pada tanggal 2 Februari 2023.

- c. Pengoordinasian dan pembinaan Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila

Dalam mengoordinasi para guru, khususnya Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah mengarahkan untuk mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pembinaan kemampuan profesional bagi seorang guru yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali pada tingkat kecamatan.

Selain itu, pengoordinasian dan pembinaan juga diberikan melalui komunikasi secara verbal di waktu kosong, atau setiap diadakannya rapat bersama para guru di MI Hasyim Asy'ari Bangsri. Pelaksanaan rapat dilakukan sebulan sekali atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam kegiatan rapat ini, kepala sekolah melakukan pembinaan kepada para guru, termasuk diantaranya pembinaan mengenai pendidikan karakter nasionalis-religius.<sup>82</sup>

- d. Kerjasama sekolah dengan institusi di luar sekolah

Dalam rangka sosialisasi mengenai karakter nasionalis dan religius, Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri, menyebutkan bahwa pihak sekolah bekerja

---

<sup>82</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 7 Februari 2023.

sama dengan Institusi Kepolisian dan Pondok Pesantren di lingkungan sekitar madrasah. Misalnya, kerja sama yang pernah dilakukan dengan Institusi Kepolisian ini dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Bhayangkara, yaitu melalui upaya pemberian wawasan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karakter nasionalis dan kebangsaan.

Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan pondok pesantren dan tokoh agama di lingkungan sekitar MI, yakni diantaranya dalam rangka memperingati acara Haul Massal melalui kegiatan santunan anak yatim, dan kegiatan lainnya. Adanya kegiatan kerja sama tersebut menjadi salah satu upaya untuk menanamkan karakter nasionalis-religius kepada peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.<sup>83</sup>

### **3. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

#### **a. Pembelajaran**

##### **1) *Actual Curriculum***

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, bentuk-bentuk penanaman nilai karakter nasionalis-religius yang dilakukan melalui

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin,...., pada tanggal 9 Februari 2023.

*actual curriculum* di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara yaitu sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a) Penyampaian materi dan pengintegrasian nilai karakter nasionalis-religius kedalam metode, model, dan media pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila

Peneliti mengamati bahwa guru menanamkan nilai karakter nasionalis-religius dengan cara mengintegrasikan kedalam materi, metode, model, dan media pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila.<sup>85</sup> Ibu Darlin, M.Pd.I., selaku Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri mengungkapkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila menjadi suatu hal yang penting dalam penanaman nilai karakter nasionalis-religius bagi peserta didik. Sebab, kedua mata pelajaran tersebut secara umum memiliki esensi materi yang sama-sama membahas tentang nilai karakter nasionalis-religius. Hal ini dapat dilihat dari butir-butir pancasila yang secara tersirat mengandung keseluruhan nilai-nilai akhlak manusia, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama

---

<sup>84</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

<sup>85</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

manusia, atau akhlak kepada alam semesta, dan juga sebaliknya.<sup>86</sup> Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya materi pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai karakter termasuk karakter nasionalis-religius kepada peserta didik.

Materi pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila memegang peran penting untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai nasionalis dan religius kepada peserta didik dalam rangka pembentukan profil pelajar Pancasila di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Cholillurrohman Sholeh, S.Pd.I., selaku Guru Akidah Akhlak yaitu.<sup>87</sup>

Pembelajaran materi Akidah Akhlak sangat penting untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Akidah itu untuk menguatkan keimanan anak, sedangkan akhlak itu mendidik pribadi anak setiap hari. Dengan adanya pemaparan materi tentang akidah dan akhlak, maka anak-anak akan memiliki pondasi yang kuat dan akhlak yang baik dalam kepribadiannya. Kepribadian inilah yang dapat dijadikan sarana dalam pembentukan profil

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin,...., pada tanggal 9 Februari 2023.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Cholillurrohman Sholeh, S.Pd.I., selaku Guru Akidah Akhlak MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, pada tanggal 14 Februari 2023.

pelajar Pancasila di sekolah. Adapun manfaat pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk profil pelajar Pancasila, diantaranya yaitu mengajarkan anak tentang ketaatan beragama serta kemandirian dalam menghadapi masalah, mengajarkan akhlakul karimah mengenai mana yang baik dan buruk, menjadikan anak memiliki ketaatan terhadap aturan yang berlaku di lingkungannya dan masih banyak lagi.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Heni Fitrotul Muna, S.Hum., selaku Guru Pendidikan Pancasila dalam wawancara yaitu:<sup>88</sup>

Menurut saya, nilai-nilai karakter nasionalis-religius penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Sebagai Guru Pendidikan Pancasila, saya berusaha untuk selalu mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan materi pembelajaran. Sisi nasionalisnya, misalnya dalam materi tentang “Menjaga jati diri dalam kebhinekaan”, saya mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai. Selain itu, dalam materi tentang “Pancasila sebagai nilai kehidupan”, saya memberi pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, sisi religiusnya, saya juga melatih sikap religius, kedisiplinan dan tanggungjawab kepada anak di setiap melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Hal ini dapat dilihat ketika

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Heni Fitrotul Muna, S.Hum., selaku Guru Pendidikan Pancasila MI Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara, pada tanggal 11 Februari 2023.

sebelum memulai pembelajaran, setiap jam 06.45 anak-anak sudah disiplin untuk mengikuti pembiasaan membaca doa, asmaul husna, dan tadarus bersama-sama. Selain itu, terdapat juga materi mengenai penerapan sopan santun di sekolah, misalnya tentang adab kepada guru, ataupun sesama teman. Penerapannya dilakukan dengan cara praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya penanaman nilai karakter nasionalis-religius menjadi salah satu sarana dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri. Ibu Heni Fitrotul Muna, S.Hum., selaku Guru Pendidikan Pancasila mengungkapkan bahwa nilai karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila sangat berhubungan erat dan sejalan, karena sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang terdapat dalam karakter nasionalis-religius secara substansi terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter nasionalis-religius secara seimbang. Maka dari itu, kedua nilai karakter ini juga diintegrasikan kedalam metode dan model pembelajaran yang digunakan.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Heni..., pada tanggal 11 Februari 2023.

Peneliti mengamati bahwa dalam rangka membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini, guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila juga menanamkan nilai karakter nasionalis-religius di dalam metode dan model pembelajaran yang digunakan. Walaupun belum dicantumkan dan ditambahkan dalam Modul Ajar, tetapi guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila sudah menerapkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan kerjasama dalam diskusi kelompok, mencari solusi pemecahan masalah, dan lain-lain.<sup>90</sup>

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Cholillurrohmah Sholeh, S.Pd.I., selaku Guru Akidah Akhlak yang mengungkapkan dalam pernyataannya:<sup>91</sup>

Contoh nilai-nilai nasionalis yang diintegrasikan dalam pembelajaran, misalnya sikap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapat dengan tidak membeda-bedakan suku, ras, asal, ataupun postur tubuh peserta didik. Sedangkan, nilai religius yang ditanamkan, diantaranya nilai ibadah, akhlak,

---

<sup>90</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad..., pada tanggal 14 Februari 2023.

dan sosial. Nilai akidah, misalnya merefleksikan tentang rukun iman yang harus diyakini bagi setiap peserta didik. Nilai ibadah, misalnya memberi kesempatan peserta didik untuk membacakan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi. Nilai akhlak, misalnya mengajarkan tentang adab ketika berbicara dengan guru ataupun sesama teman. Nilai sosial, misalnya ketika diskusi, peserta didik saling menghormati dan menghargai pendapat yang disampaikan temannya. Apabila tidak ditanamkan nilai karakter seperti itu, maka dikhawatirkan nilai tersebut tidak bisa melekat dalam jiwa peserta didik.<sup>92</sup>

Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila selalu berupaya untuk menghubungkan antara profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai karakter nasionalis-religius tersebut melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila sangat bervariasi.<sup>93</sup> Adapun diantara metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, bermain peran, dan studi kasus. Keseluruhan metode ini biasa guru terapkan dalam pembelajaran sehingga

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad..., pada tanggal 14 Februari 2023.

<sup>93</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023

peserta didik dapat menunjukkan keaktifan dan kreatifitasnya agar pembelajaran tidak monoton. Misalnya metode studi kasus, ketika ada suatu kasus yang berkaitan dengan materi, maka peserta didik diarahkan berdiskusi untuk dapat menyelesaikannya secara bersama-sama.<sup>94</sup>

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga dialogis. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Cholillurrohman Sholeh, S.Pd.I., selaku Guru Akidah Akhlak:<sup>95</sup>

Model pembelajaran yang biasa diterapkan, diantaranya yaitu model *problem-based learning* dan *discovery learning*. Misalnya, dengan cara menayangkan permasalahan/kasus dalam bentuk film-film, video, atau gambar. Kemudian, peserta didik mendiskusikan mengenai permasalahan apa yang terjadi dan bagaimana solusi yang harus dilakukan, kemudian dikaitkan agar tidak melanggar aturan agama atau negara yang berlaku. Hal ini tentunya merupakan salah satu cara penanaman karakter nasionalis-religius.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti mengamati bahwa peserta didik lebih bersemangat ketika diajak untuk berdiskusi. Bahkan, peserta didik memiliki keingintahuan yang tinggi untuk

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Heni, ..., pada tanggal 11 Februari 2023.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad, ..., pada tanggal 14 Februari 2023.

sering bertanya dan mengacungkan diri untuk maju ke depan kelas guna menyampaikan materi atau menyampaikan pendapatnya.

Selain aspek metode dan model pembelajaran, peneliti juga mengamati bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi, yaitu selain buku, terdapat juga media-media yang lain, diantaranya proyektor, papan tulis, kartu berwarna, TV digital, *speaker*, dan sebagainya.<sup>96</sup> Media tersebut digunakan untuk menyajikan materi, sekaligus menayangkan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan termasuk tentang karakter nasionalis-religius, misalnya video, film, ataupun kasus-kasus yang mengandung nilai nasionalisme dan religius.

- b) Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P2RA)

Peneliti mengamati bahwa kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diadakan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini dapat diikuti oleh peserta didik dengan antusias.<sup>97</sup> Menurut pendapat Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri,

---

<sup>96</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

<sup>97</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu program yang baik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Profil pelajar Pancasila ini mengandung beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu religius, gotong royong, berkebhinekaan global, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.<sup>98</sup> Ibu Heni Fitrotul Muna, S.Hum., selaku Guru Pendidikan Pancasila menambahkan bahwa profil pelajar Pancasila ini diarahkan dalam satu misi yaitu menggiring peserta didik untuk tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik saja, tetapi juga sopan santun. Peserta didik tidak dituntut untuk harus menyelesaikan pembelajarannya sesuai kompetensi dasar sebagaimana yang berlaku pada kurikulum 2013, tetapi yang terpenting bisa menerapkan *akhlakul karimah* dan karakter yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup>

Dalam rangka menanamkan nilai karakter nasionalis-religius menuju terbentuknya profil pelajar Pancasila ini, maka dilaksanakan kegiatan

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin..., pada tanggal 9 Februari 2023.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Heni..., pada tanggal 11 Februari 2023.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan, MI Hasyim Asy'ari Bangsri menerapkan kegiatan P5 dengan mengambil tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”.<sup>101</sup> Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum yaitu:<sup>102</sup>

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah dilakukan yaitu mengambil tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”. Bentuk kegiatannya adalah dengan menanam tanaman di sekolah, dari kegiatan itu, maka kita bisa menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, misalnya nilai nasionalis-religius berupa cinta terhadap lingkungan, dan makhluk Allah yang lain, yakni tanaman. Selain itu, melalui kegiatan itu, kita juga menanamkan nilai gotong royong/kerjasama, berkebhinekaan global, kreatifitas, dan kemandirian anak.

Peneliti juga mengamati bahwa guru selalu berupaya untuk menghubungkan kegiatan P5 tersebut dengan nilai karakter nasionalis-religius. Adapun untuk nilai nasionalis, guru mengajarkannya melalui kerja sama dalam

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin,...., pada tanggal 9 Februari 2023.

<sup>101</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 11 Februari 2023.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Bidang Kurikulum MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, pada tanggal 11 Februari 2023.

kelompok sehingga dapat tertanam jiwa gotong royong dalam diri peserta didik. Sedangkan, nilai religius, guru selalu mengawasi kegiatan dengan berdoa, selain itu guru juga memberi pemahaman bahwa peserta didik harus mencintai, merawat, dan melestarikan lingkungan, serta makhluk Allah yang lain, termasuk tanaman.<sup>103</sup>

Selain itu, terdapat juga penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P2RA). Penguatan P2RA merupakan salah satu program yang diintegrasikan dalam kegiatan P5. Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., mengungkapkan:<sup>104</sup>

P2RA adalah profil pelajar yang mengandung sepuluh nilai-nilai *rahmatan lil'alamin*, yaitu berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawah*), toleransi (*tasamuh*), serta dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*). Pelaksanaan P2RA dilaksanakan secara beriringan dengan kegiatan P5. Artinya, dalam pelaksanaan P5 tersebut, dimasukkan juga nilai-nilai P2RA.

Kementerian Agama menggalakkan adanya P2RA ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam P5 sebagai

---

<sup>103</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang..., pada tanggal 11 Februari 2023.

implementasi kurikulum merdeka. Nilai ini merupakan prinsip sikap dalam mengamalkan ajaran agama Islam agar keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan dengan baik sehingga kemaslahatan dapat tetap terjaga seiring dengan tumbuhnya jiwa kemanusiaan dan toleransi antar sesama. Program ini juga menekankan pada keterampilan agama peserta didik. Adapun implementasi dari P2RA yang telah dijalankan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini, yaitu diantaranya melalui praktik adzan, wudhu, sholat berjamaah, bersedekah, dan sebagainya.<sup>105</sup>

## 2) *Hidden Curriculum*

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, bentuk-bentuk penanaman nilai karakter nasionalis-religius yang dilakukan melalui *hidden curriculum* di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara yaitu sebagai berikut:

### a) Penanaman pesan-pesan moral

Peneliti mengamati bahwa para guru senantiasa menanamkan kepada diri peserta didik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karakter nasionalis dan religius di luar Modul Ajar. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan

---

<sup>105</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

diantaranya, melalui metode ceramah atau nasihat.<sup>106</sup>

Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Heni Fitrotul Muna, S.Hum., selaku Guru Pendidikan Pancasila bahwasanya guru biasanya mengajak anak-anak untuk belajar di luar kelas yang tidak dicantumkan sebagaimana dalam Modul Ajar yang telah disusun. Misalnya, di halaman sekolah, guru memberikan nasihat atau pemahaman mengenai nilai-nilai karakter nasionalis-religius, di antaranya nilai cinta terhadap lingkungan, nilai gotong royong, atau nilai-nilai lainnya.<sup>107</sup>

Selain itu, juga ditanamkan pesan-pesan moral melalui pemasangan papan yang berisi kata-kata motivasi mengenai karakter nasionalis-religius. Papan tersebut dipasang di beberapa titik, baik didalam ataupun diluar kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu mengingat dan menerapkan karakter nasionalis-religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penanaman yang dilakukan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini juga dilakukan dengan cara

---

<sup>106</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Heni..., pada tanggal 11 Februari 2023.

memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap keadaan di lingkungan sekitar. Misalnya, benda-benda yang terpasang di kelas, seperti gambar pahlawan, gambar tokoh agama, teks Pancasila, bendera, serta gambar Presiden dan Wakil Presiden.<sup>108</sup> Hal itu menjadi salah satu sarana menumbuhkan karakter nasionalis-religius.

- b) Pembacaan asmaul husna, sholawat, dan doa sebelum pembelajaran

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa kegiatan pembelajaran di MI Hasyim Asy'ari diawali dengan pembacaan asmaul husna, sholawat, dan doa secara bersama-sama setiap hari. Pembacaan ini dipandu oleh guru dari kantor yang diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas masing-masing. Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa nilai religius yang terkandung dalam kegiatan tersebut, yaitu nilai tauhid. Adanya kegiatan tersebut, guru mengisyaratkan bahwa Allah memiliki nama-nama yang harus diyakini seperti, Maha Kasih Sayang, Maha Mengetahui, dan lain-lain. Beliau menambahkan, apabila sholawat ataupun nama-nama Allah tersebut tidak

---

<sup>108</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

dilantunkan secara terus menerus, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat dan asmaul husna tidak dapat tertanam dalam diri peserta didik.<sup>109</sup>

c) Kegiatan tadarus al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari di masing-masing kelas.<sup>110</sup>

Ibu Asifah, S.Pd.I., selaku Waka Kesiswaan mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, terdapat kegiatan tadarus dan hafalan al-Qur'an secara bersama-sama yang diawasi oleh wali kelas masing-masing. Adapun batasannya dibagi sesuai tingkatan kelas yaitu: Kelas I: Surah an-Nas – Surah al-Adiyat, Kelas II: Surah al-Zalzalah – Surah ad-Duha, Kelas III: Surah al-Lail – Surah al-Fajr, Kelas IV: Surah al-Ghasyiyah – Surah al-Buruj, Kelas V: Surah al-Insyiqaq – Surah at-Takwir, dan Kelas VI: Surah Abasa – Surah an-Naba'.

Beliau juga menambahkan bahwa apabila peserta didik sudah menghatamkan juz 30, maka selanjutnya akan disetorkan kepada guru *tasmi'* yang berkualifikasi hafidz dan hafidzah.

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang..., pada tanggal 11 Februari 2023.

<sup>110</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

Kemudian, hafalannya tersebut akan diasah dalam acara wisuda yang diadakan setiap tahunnya.<sup>111</sup>

- d) Menyanyikan lagu nasional dan “Hubbul Wathon” di awal pembelajaran

Peneliti mengamati bahwa sebelum pembelajaran dimulai, seluruh guru selalu mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu-lagu nasional dan “Hubbul Wathon di masing-masing kelas. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Asifah, S.Pd.I., yang menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu nasional dan “Hubbul Wathon”. Lagu yang dinyanyikan tersebut dilakukan secara bergantian setiap hari, misalnya Hari Selasa menyanyi lagu Indonesia Raya, Hari Rabu menyanyikan lagu Garuda Pancasila, dan seterusnya. Beliau juga menambahkan bahwa umumnya sebagian besar peserta didik yang tanpa disuruh, sudah terbiasa sendiri untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut. Kegiatan ini sudah menjadi salah satu budaya didalam kelas. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalis

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asifah, S.Pd., selaku Waka Bidang Kesiswaan MI Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara, pada tanggal 7 Februari 2023.

dalam diri peserta didik sehingga peserta didik dapat menumbuhkan sikap cinta terhadap tanah air.<sup>112</sup>

b. Keteladanan

Peneliti mengamati bahwa guru tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mendorong agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan adanya upaya guru untuk mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Guru berupaya dalam menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik, baik dari segi ucapan atau perilakunya. Hal ini dilakukan dengan cara mencontohkan ucapan dan perilaku yang baik kepada peserta didik.<sup>113</sup> Hal tersebut juga didukung dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni Fitrotul Muna, S.Hum., selaku Guru Pendidikan Pancasila:<sup>114</sup>

Strategi yang digunakan guru dalam memberikan keteladanan dalam pengimplementasian nilai-nilai nasionalis-religius, yaitu bisa melalui pembiasaan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga melalui interaksi yang baik antar sesama guru. Strategi ini bertujuan agar dapat dijadikan

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asifah,...., pada tanggal 7 Februari 2023.

<sup>113</sup> Hasil observasi,...., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Heni..., pada tanggal 11 Februari 2023.

keteladanan untuk diterapkan bagi anak-anak.

Bapak Ahmad Cholillurrohman Sholeh, S.Pd.I., selaku Guru Akidah Akhlak juga mengungkapkan bahwa guru memberikan keteladanan pada peserta didik melalui praktik secara langsung, misalnya mengucapkan salam dan menjulurkan tangan ketika bertemu antar sesama guru ataupun peserta didik.<sup>115</sup> Adanya keteladanan yang dicontohkan guru, maka diharapkan peserta didik termotivasi dan lebih mudah untuk mengikuti hal-hal yang telah diajarkan oleh guru tersebut.

c. Pembiasaan

1) Kegiatan Rutin

a) Upacara Hari Senin

Kegiatan upacara merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.<sup>116</sup> Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa manfaat kegiatan upacara adalah memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri peserta didik. Selain itu, adanya kegiatan upacara ini juga untuk menanamkan mengenai nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik, diantaranya disiplin tentang bagaimana bersikap

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad,...., pada tanggal 14 Februari 2023.

<sup>116</sup> Hasil observasi,...., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

hormat, bersikap siap, bersikap baris berbaris, dan lain-lain. Hal tersebut juga secara tersirat menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didik, sebab nilai kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam karakter religius.<sup>117</sup>

b) Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan rutin pada waktu istirahat kedua.<sup>118</sup> Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum yaitu memasukkan nilai-nilai karakter religius, diantaranya nilai disiplin, dan nilai pembiasaan untuk berjamaah.<sup>119</sup> Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik ketika mendengar adzan, langsung tergugah untuk bergegas melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri secara umum sudah mulai membiasakan untuk sholat berjamaah secara mandiri.

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang..., pada tanggal 11 Februari 2023.

<sup>118</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1 Februari 2023.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang..., pada tanggal 11 Februari 2023.

c) Kegiatan Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti dilaksanakan secara rutin di sekolah. Selain kegiatan piket yang dijadwalkan di kelas, juga terdapat kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi sesuai jadwal yang telah ditetapkan yaitu, Hari Senin-Selasa (kelas IV), Hari Rabu-Kamis (kelas V), Hari Sabtu-Minggu (kelas VI). Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter gotong royong dalam diri peserta didik. Peneliti mengamati bahwa setiap hari peserta didik bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, mulai dari ruang kepala sekolah, ruang guru, sampai halaman sekolah.<sup>120</sup>

d) Sedekah Kamis dan Donasi Peduli Sesama

Kegiatan sedekah khamis dan donasi merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.<sup>121</sup> Ibu Asifah, S.Pd.I., selaku Waka Bidang Kesiswaan mengatakan bahwa MI Hasyim Asy'ari Bangsri telah mengadakan kegiatan sedekah secara rutin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Hari Kamis. Beliau menuturkan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik sejak usia dini agar berkenan menyisihkan uang sakunya untuk

---

<sup>120</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1 Februari 2023.

<sup>121</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

gemar bersedekah. Selain itu, diadakan juga kegiatan amal dan donasi apabila terdapat peserta didik yang terkena musibah, atau apabila sedang terjadi bencana di daerah Indonesia, misalnya gempa bumi, banjir, dan lain-lain. Adanya kegiatan tersebut sekaligus menjadi sarana penanaman nilai karakter peduli, saling membantu, dan rela berkorban bagi peserta didik terhadap sesama tanpa membeda-bedakan sehingga secara tidak langsung akan tumbuh jiwa nasionalis-religius dalam diri peserta didik tersebut.<sup>122</sup>

e) Ziarah ke Makam Pahlawan dan Tokoh Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa kegiatan ziarah makam pahlawan dan tokoh agama ini telah dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Contohnya, kemarin telah diadakan ziarah ke makam Sultan Hadirin. Sultan Hadirin ini merupakan pahlawan sekaligus tokoh agama yang memperjuangkan rakyat dan agama Islam di wilayah Jepara. Kegiatan ziarah ini mengandung banyak nilai-nilai religius yang tertanam, diantaranya nilai ibadah. Hal itu terlihat dengan adanya pembacaan yasin, tahlil, dan doa. Guru membiasakan peserta didik

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asifah,...., pada tanggal 7 Februari 2023.

untuk ikut berdoa ketika berziarah, baik doa untuk diri sendiri, keluarga, ataupun untuk para pahlawan. Hal ini menunjukkan salah satu cara penanaman nilai karakter religius kepada peserta didik. Selain itu, adanya kegiatan ziarah ini, juga menanamkan nilai nasionalisme. Guru memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa di tempat tersebut terdapat makam pahlawan nasional dan tokoh agama yang telah berjuang untuk negara Indonesia dan agama Islam di zaman dahulu. Guru juga mengenalkan sejarah serta keteladanan yang dapat dicontoh oleh peserta didik.<sup>123</sup>

## 2) Budaya 5S

Peneliti mengamati bahwa budaya pembiasaan menjadi salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter nasionalis-religius bagi peserta didik di sekolah. Budaya pembiasaan diantaranya dilakukan melalui budaya sekolah, yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), dan sambut pagi. Hal ini termasuk salah satu pembiasaan yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Budaya 5S ini diterapkan tidak hanya ketika di depan kelas ketika menyambut peserta didik berangkat sekolah, tetapi juga dilakukan dimanapun dan

---

<sup>123</sup> Hasil observasi...., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

kapanpun ketika peserta didik bertemu dengan para guru, baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan santun dengan senyum, salim, dan sapa setiap bertemu dengan para guru.<sup>124</sup>

### 3) Peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam

Peneliti mengamati bahwa penanaman nilai nasionalis-religius diterapkan melalui diadakannya acara-acara peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam.<sup>125</sup> Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum yaitu:

Pelaksanaan peringatan Hari Besar Nasional (HBN) dan Hari Besar Islam (HBI) di MI Hasyim Asy'ari ini dilaksanakan melalui kegiatan upacara, perlombaan, atau peringatan dalam pembelajaran di kelas. Manfaat peringatan HBN dan HBI adalah menanamkan dalam diri anak bahwa kita memiliki HBN dan HBI yang harus diperingati. Misalnya, peringatan hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari maulid Nabi, hari Isra' Mi'raj, hari Tahun Baru Islam, dan lain-lain. Jangan sampai anak-anak sekarang tidak tahu dan tidak paham dengan peringatan hari-hari tersebut. Maka, dengan adanya peringatan HBN dan HBI, diharapkan anak-anak mengetahui bahwa ada peristiwa apa dalam peringatan hari tersebut, kemudian makna apa yang terkandung dalam peristiwa tersebut, dan sebagainya. Selain itu, dalam beberapa peringatan,

---

<sup>124</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

<sup>125</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

guru juga mengadakan lomba-lomba contohnya, lomba khitobah, lomba membaca sejarah pahlawan atau sejarah Nabi, dan lain-lain. Guru juga kadang memperingati HBN atau HBI di kelas yaitu dengan memberi pengetahuan kepada anak, misalnya memberitahu bahwa hari ini adalah hari pahlawan, mengapa disebut hari pahlawan, sejarahnya seperti apa, dan lain-lain. Jadi, intinya guru memberikan wawasan kepada anak bahwa dalam tanggal-tanggal peringatan HBN dan HBI tersebut mengandung sejarah yang harus dipahami oleh setiap anak sehingga akan tumbuh rasa cinta dalam diri anak terhadap negara dan agama Islam.

Ibu Asifah, S.Pd.I., selaku Waka Bidang Kesiswaan juga menambahkan bahwa guru menanamkan nilai nasionalis-religius ketika memperingati Hari Pahlawan dan Hari Santri, biasanya melalui diadakannya kegiatan menonton film para pahlawan atau kyai sehingga diharapkan peserta didik dapat meneladani karakter para pahlawan atau kyai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>126</sup>

#### 4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius.<sup>127</sup> Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum menyatakan

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asifah,..., pada tanggal 7 Februari 2023.

<sup>127</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

bahwa kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:<sup>128</sup>

- a) Kegiatan Pramuka. Kegiatan pramuka dilaksanakan setiap Hari Sabtu. Dalam kegiatan ini, nilai karakter nasionalis-religius ditanamkan melalui berdoa sebelum memulai kegiatan, kemudian melakukan baris-berbaris, kerjasama kelompok, gotong royong antar sesama, peduli lingkungan, rela berkorban, dan lain-lain. Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan pramuka dapat melatih untuk disiplin, saling menghormati, saling membantu, dan taat pada aturan sehingga secara tidak langsung tertanam jiwa nasionalis-religius dalam diri peserta didik.
- b) Kegiatan Tahfidz. Kegiatan tahfidz dilaksanakan rutin setiap Hari Sabtu atau kondisional. Kegiatan ini dibimbing oleh dua guru *tasmi'*, yaitu Ibu Heni, dan Bapak Hilal. Adapun penanaman nilai nasionalis-religiusnya, diantaranya melalui keimanan terhadap Kitab Allah, serta kerjasama dalam kelompok dengan saling menyimak hafalan antar sesama teman.
- c) Kegiatan Rebana. Kegiatan rebana dilaksanakan setiap Hari Senin. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang..., pada tanggal 11 Februari 2023.

menanamkan jiwa-jiwa seni islami dalam diri peserta didik. Sebab, rebana merupakan salah satu warisan negara Indonesia yang dilestarikan dan dipertahankan sampai sekarang sehingga diharapkan melalui kegiatan rebana maka akan menumbuhkan jiwa nasionalis-religius dalam diri peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan kegiatan tersebut, peneliti mengamati bahwa nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang ditanamkan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara ini sangat beragam, diantaranya yaitu:<sup>129</sup>

- a. Nilai taat beragama dan bernegara. Guru selalu membiasakan peserta didik untuk khusyuk dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari. Selain itu, dalam kegiatan upacara, guru juga selalu memberikan keteladanan untuk bersikap khidmat selama upacara berlangsung. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat meniru atas apa yang telah dicontohkan para guru.
- b. Nilai cinta tanah air. Guru menanamkan nilai cinta tanah air melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan sebagainya. Kegiatan ini

---

<sup>129</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

- bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalis-religius dalam diri peserta didik di sekolah.
- c. Nilai rela berkorban dan saling membantu. Guru membiasakan peserta didik untuk selalu bekerjasama dalam mengerjakan piket kelas, ataupun kerja bakti di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk saling membantu antar teman satu sama lain dimanapun berada sehingga menumbuhkan jiwa rela berkorban dalam diri peserta didik.
  - d. Nilai saling menghormati dan menghargai. Guru selalu membiasakan peserta didik untuk saling menghormati kepada siapapun, tanpa membedakan, misalnya dengan menerapkan budaya 5S. Hal ini bertujuan agar tercipta kehidupan yang rukun antar seluruh warga di sekolah.
  - e. Nilai kedisiplinan. Guru memberlakukan KOSP untuk membiasakan peserta didik bersikap disiplin di sekolah. Hal ini menjadi salah satu penanaman nilai kedisiplinan yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik.
  - f. Nilai keingintahuan yang tinggi. Guru selalu memotivasi peserta didik untuk memiliki keingintahuan yang tinggi dalam proses pembelajaran, misalnya aktif bertanya,

menyampaikan pendapat, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat berpikir secara kritis serta bersikap toleran.

#### **4. Pengawasan dan Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengawasan terhadap penanaman nilai karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri dilakukan melalui pengamatan dalam sikap keseharian peserta didik selama proses pembelajaran. Misalnya, menilai mengenai bagaimana respon atau timbal balik peserta didik ketika diajak berbicara, bagaimana sikap peserta didik ketika bertemu guru, dan sebagainya.<sup>130</sup> Selain itu, guru juga melakukan evaluasi melalui penilaian yang dilakukan oleh peserta didik berupa penilaian diri dan penilaian antar teman, serta penilaian guru melalui pemberian soal, ulangan lisan, ataupun refleksi sikap. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Cholillurrohman Sholeh, S.Pd.I., selaku Guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan melalui 3 cara yaitu pemberian soal-soal tertulis, wawancara lisan, dan proyek.<sup>131</sup>

Ibu Darlin, M.Pd.I., selaku kepala MI Hasyim Asy'ari

---

<sup>130</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 5 Februari 2023.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad..., pada tanggal 14 Februari 2023.

Bangsri juga menambahkan dalam penuturannya yaitu:<sup>132</sup>

Upaya kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan-kegiatan penanaman nilai karakter nasionalis-religius ini dilakukan dengan cara berkeliling setiap sebelum pembelajaran dimulai atau di sela-sela pembelajaran secara seketika, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Sedangkan, evaluasi dilakukan melalui rapat bulanan. Dalam rapat bulanan, kepala sekolah bersama para guru saling memberikan evaluasi terhadap perkembangan penanaman nilai karakter nasionalis-religius di sekolah, kemudian kepala sekolah dan para guru juga saling menyampaikan kekurangan terhadap pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalis-religius yang telah diterapkan, selanjutnya kepala sekolah memberi kesempatan untuk berdiskusi guna bekerja sama dalam memberikan solusi mengenai bagaimana cara memperbaiki atas kekurangan tersebut.

Kegiatan pengawasan dan evaluasi juga dilakukan terhadap kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Peneliti mengamati bahwa guru mengawasi peserta didik ketika pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin penanaman nilai karakter nasionalis-religius di sekolah. Para guru bekerjasama untuk tetap berusaha memberikan pengawasan atau evaluasi terhadap segala kegiatan peserta didik yang dilakukan di sekolah, misalnya dengan memberikan arahan, nasihat, dan lain-lain. Selain itu, juga terdapat pemberlakuan kartu sholat berjamaah yang mana bertujuan untuk memantau anak-anak dalam mengikuti kegiatan rutin sholat berjamaah, baik di

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darlin, ..., pada tanggal 9 Februari 2023.

sekolah maupun di rumah.<sup>133</sup>

Ibu Endang Fatmawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum juga menambahkan dalam pernyataanya yaitu:<sup>134</sup>

Dalam kegiatan pembiasaan atau pembudayaan, para guru wali kelas yang dikoordinasi oleh guru BK ikut serta untuk mengawasi anak-anak setiap hari ketika di sekolah, sedangkan evaluasinya dilakukan dalam kegiatan rapat bulanan. Kepala sekolah biasanya menyinggung mengenai kegiatan pembiasaan dan pembudayaan yang telah dilakukan di sekolah, sekaligus mengingatkan bahwa para guru itu harus menjadi suri tauladan bagi anak-anak dimanapun berada. Kepala sekolah ini selalu mengingatkan secara berulang-ulang sehingga ketika para guru mulai merasa lelah atau mengendur dalam menanamkan nilai karakter nasionalis-religius, maka akan tumbuh kembali jiwa-jiwa semangat para guru untuk mulai bangkit dalam menanamkan nilai karakter tersebut.

Selain itu, kegiatan pengawasan juga dilakukan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di MI Hasyim Asy'ari Bangsri. Pengawasan oleh guru pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan ketika berlangsungnya pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi dilakukan di setiap akhir pelaksanaan kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan para guru yang saling memberi masukan ketika kegiatan ekstrakurikuler selesai sehingga diharapkan dapat berjalan lebih baik kedepannya.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 3-11 Februari 2023.

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang..., pada tanggal 11 Februari 2023.

<sup>135</sup> Hasil observasi....., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

## **5. Kondisi Peserta Didik MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

### **a. Pemahaman tentang Karakter Nasionalis-Religius dan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pemahaman peserta didik mengenai karakter nasionalis-religius dan profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri secara umum sudah cukup memiliki wawasan yang baik.<sup>136</sup>

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diperoleh data mengenai pemahaman peserta didik mengenai karakter nasionalis-religius dan profil pelajar Pancasila yaitu:<sup>137</sup>

- 1) Muhammad Rizki Andalan, peserta didik kelas IV, berpendapat bahwa karakter nasionalis-religius adalah berperilaku taat pada agama dan negara, memiliki rasa tolong menolong, bersikap toleransi, serta rukun dengan sesama teman.
- 2) Wafial Afwa Maulana, peserta didik kelas IV, mengatakan karakter nasionalis ialah karakter yang cinta tanah air, menjunjung persatuan dan kesatuan, serta membela negara, sedangkan karakter religius ialah karakter yang menunjukkan ketaatan dalam

---

<sup>136</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 3-15 Februari 2023.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan seluruh peserta didik yang menjadi narasumber, pada tanggal 11 Februari 2023.

beragama, mengamalkan ibadah sehari-hari, dan tidak melakukan sesuatu yang dilarang agama.

- 3) Maulida Sekar Kinanti, peserta didik kelas IV, mengungkapkan bahwa ciri-ciri karakter nasionalis-religius yaitu patuh pada agama dan negara, menjaga persaudaraan, saling menghormati antar sesama, dan tidak membeda-bedakan.
- 4) Menurut Kalila Rifda, peserta didik kelas IV, ciri-ciri sikap nasionalisme adalah rela berkorban, gotong royong dan saling membantu, dan cinta tanah air, sedangkan ciri-ciri sikap religius adalah taat beragama, rajin beramal, rajin beribadah, dan lain-lain.
- 5) Syarifah Istiyazah Agustina, peserta didik kelas IV, menuturkan bahwa sikap cinta tanah air merupakan sikap yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan antar bangsa Indonesia yang dapat dilakukan melalui nilai religius yaitu dengan toleransi dan saling menyayangi.
- 6) Muhammad Nabil Isbullah, peserta didik kelas IV, mengatakan bahwa profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang menerapkan sila-sila yang terkandung dalam Pancasila.
- 7) Muhammad Azka Pradipta, peserta didik kelas IV, menjelaskan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan perilaku peserta didik yang berpedoman pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

- 8) Anarianti, peserta didik kelas IV, mengungkapkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah kepribadian pelajar yang bersikap religius, gotong royong, mandiri, kreatif, dan selalu ingin tahu.
- 9) Menurut Khalid Al Barjanzi, peserta didik kelas IV, profil pelajar Pancasila merupakan profil pelajar yang religius, selalu hidup rukun, bergotong royong, dan bersatu antar pelajar yang lain.
- 10) Faila Devita Rahmawati, peserta didik kelas IV, mengungkapkan bahwa profil pelajar Pancasila yaitu kepribadian pelajar yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Demikian, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik sudah dapat memahami tentang karakter nasionalis-religius dan profil pelajar Pancasila dengan baik. Karakter nasionalis-religius yaitu karakter yang menunjukkan ketaatan pada aturan agama dan negara, sedangkan profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang didasarkan pada nilai Pancasila yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Output dari Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius  
Seluruh upaya yang dilakukan kepala sekolah dan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter

nasionalis-religius kepada peserta didik telah membawa hasil perubahan yang positif terhadap perkembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya karakter nasionalis-religius. Peneliti mengamati bahwa nilai-nilai nasionalis-religius yang dimiliki oleh peserta didik telah dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri, baik didalam ataupun diluar pembelajaran.<sup>138</sup>

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menggambarkan sebagai berikut:<sup>139</sup>

- 1) Muhammad Rizki Andalan, peserta didik kelas IV, mengatakan bahwa setelah mendapatkan pengajaran mengenai karakter nasionalis-religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila, Muhammad Rizki Andalan sudah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ketika Muhammad Rizki Andalan memiliki teman yang berbeda darinya, dia tetap saling menghormati dan menghargai teman tersebut.
- 2) Wafial Afwa Maulana, peserta didik kelas IV, ketika

---

<sup>138</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 3-15 Februari 2023.

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan seluruh peserta didik..., pada tanggal 11 Februari 2023.

ditanya mengenai apa yang dilakukan ketika mengikuti kegiatan upacara, Wafial Afwa Maulana menjawab bahwa dia ikut berbaris, kemudian bersikap siap, hormat, dan ikut bernyanyi lagu “Indonesia Raya”, dan “Hubbul Wathon” dengan bersemangat. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai apakah mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan baik, Wafial Afwa Maulana mengiyakannya dan dia juga telah mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah bahwa dia selalu mengikuti sholat berjamaah di masjid sekitarnya.

- 3) Menurut Maulida Sekar Kinanti, peserta didik kelas IV, Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila sudah mengajarkan tentang karakter nasionalisme dan akhlak religius. Hal ini sudah diterapkan Maulida Sekar Kinanti dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan saling membantu dan menolong teman yang lain ketika mengalami kesulitan. Sebab, menurut Maulida Sekar Kinanti, semua orang itu harus bersatu dan bersikap rukun karena kita bersaudara.
- 4) Kalila Rifda, peserta didik kelas IV, mengungkapkan bahwa Kalila Rifda menerima dengan baik pembelajaran dan teladan yang diberikan oleh para guru sehingga dia bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu menerapkan sikap toleransi dan budaya 5S, tidak mengejek, dan selalu bersikap

damai dengan temannya.

- 5) Syarifah Istiyazah Agustina, peserta didik kelas IV, mengatakan bahwa Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila sudah mengajarkan mengenai sikap kebangsaan dan sikap keagamaan secara jelas dan juga telah mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah dipraktikkan oleh Syarifah Istiyazah Agustina, misalnya dalam menyelesaikan masalah dengan temannya, dia selalu bermusyawarah dengan saling menghargai apabila ada perbedaan pendapat.
- 6) Muhammad Nabil Isbullah, peserta didik kelas IV, menjelaskan bahwa awalnya ketika dia pertama kali bersekolah di MI Hasyim Asy'ari Bangsri, dia terkadang malas dalam mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan lain-lain, sebab menurutnya dia belum terbiasa. Selain itu, dulu ketika dia pertama kali diminta untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan "Hubbul Wathon" juga terkadang tidak melakukannya. Namun, setelah dibiasakan setiap hari di awal pembelajaran, akhirnya lambat laun dia merasa senang sehingga sudah menjadi kebiasaan yang tanpa disuruh dia bersemangat mengikuti dan melakukannya.
- 7) Muhammad Azka Pradipta, peserta didik kelas IV,

mengungkapkan bahwa dia senang dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila. Sebab, dalam materi tersebut, dia mendapatkan pengetahuan baru yang dapat diterapkan langsung di sekolah, misalnya ketika materi tentang keutamaan mengucapkan salam, dia dan teman-temannya selalu mempraktikannya setiap masuk kelas, atau bertemu dengan guru. Muhammad Azka Pradipta mengatakan bahwa manfaat salam itu dapat menguatkan persaudaraan dan persatuan antar sesama.

- 8) Anarianti, peserta didik kelas IV, memaparkan bahwa setelah guru memberitahu tentang karakter nasionalis dan religius, dia mulai berani dalam menyampaikan pendapatnya ketika pembelajaran. Dia juga selalu aktif bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Anarianti menambahkan bahwa awalnya dia tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya di kelas, tetapi setelah guru membiasakan anak setiap hari untuk aktif dalam pembelajaran, maka sedikit demi sedikit dia dan teman-temannya sudah mulai terbiasa.
- 9) Khalid Al Barjanzi, peserta didik kelas IV, ketika ditanya mengenai apa yang dilakukan untuk menerapkan sikap nasionalis dan religius di sekolah, dia dengan sepenuh hati menjawab bahwa dia selalu

berangkat tepat waktu, menyiapkan alat-alat sekolahnya sendiri, mengerjakan tugas sendiri, serta selalu semangat mengikuti sholat berjamaah. Menurut Khalid Al Barjanzi, semua itu termasuk ciri-ciri sikap nasionalis-religius, yaitu disiplin, mandiri, bertanggungjawab, dan taat beragama.

- 10) Faila Devita Rahmawati, peserta didik kelas IV, ketika ditanya mengenai perilaku apa yang menunjukkan dia berkarakter nasionalis dan religius. Faila Devita Rahmawati menjawab bahwa dia menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air dengan mengikuti upacara, menjalankan sholat berjamaah, selalu bermusyawarah ketika ada masalah, saling menghormati dengan temannya, saling bergotong royong dengan mengikuti kegiatan kerja bakti dan piket kelas, serta tidak membeda-bedakan teman.

## **B. Analisis Data**

### **1. Strategi Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil

penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Karakter nasionalis-religius merupakan sebuah karakter yang mewujudkan sikap cinta tanah air dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama.<sup>140</sup> Salah satu problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini ialah adanya fenomena krisis karakter nasionalis-religius yang dialami oleh peserta didik. Maraknya fenomena krisis karakter nasionalis-religius yang semakin berkembang, menjadikan kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara menyikapi hal tersebut dengan membuat kebijakan mengenai penanaman nilai karakter nasionalis-religius. Hal ini sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut terbukti dengan digalakkannya profil pelajar Pancasila.

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh kepada para guru untuk berkontribusi dalam penanaman nilai karakter nasionalis-religius ini dalam rangka membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Hal ini dibuktikan sebagaimana kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan diantaranya:

---

<sup>140</sup> Muhammad Ari Wibowo, "Penanaman Karakter Nasionalis Religius...", hlm. 30.

a) Aspek Kurikulum

Visi MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara yaitu “Unggul dalam IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), IMTAQ (Iman, Taqwa) dengan Akhlaqul Karimah untuk tercapainya *Sa'adatuddarain* (Kebahagiaan Dunia Akhirat)”. Hal tersebut menjadi landasan kepala sekolah beserta jajarannya dalam merancang sistem pendidikan dan kurikulum di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

Dalam membentuk muslim yang unggul dalam segi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), dan IMTAQ (Iman, Taqwa) ini, tidak akan memiliki makna yang berarti tanpa adanya *akhlakul karimah*. Maka dari itu, diperlukan penanaman karakter bagi peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara agar dapat merealisasikan visi madrasah tersebut.

Kepala sekolah mengerahkan upaya semaksimal mungkin dalam menanamkan karakter nasionalis-religius melalui kurikulum merdeka yang berlaku. Penanaman karakter nasionalis-religius ini terealisasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila. Adanya nilai-nilai karakter nasionalis dan akhlak religius yang diajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila dijadikan sarana untuk membentuk sosok profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari

implementasi kurikulum merdeka di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

- b) Pemberlakuan KOSP dalam kehidupan nasionalis-religius di sekolah

Dalam menjamin terwujudnya perilaku positif di lingkungan sekolah, maka Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara beserta jajarannya memberlakukan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara yang diatur dalam KOSP bertujuan untuk memberikan mekanisme pengelolaan kelas agar tercipta pembelajaran yang kondusif sehingga proses penanaman sikap atau etika berkehidupan nasionalis-religius dapat terwujud menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Nasirudin mengemukakan bahwa pembiasaan dapat dilakukan dengan cara menjadikan sesuatu terikat pada diri manusia melalui nilai-nilai yang dipahami dan diyakini kebenarannya. Kemudian, nilai tersebut dijadikan sebagai suatu kebiasaan yang dapat dipraktikkan dalam perbuatan sehari-hari.<sup>141</sup>

Kode etik yang diberlakukan sebagaimana tercantum dalam KOSP merupakan upaya sistematis dan terstruktur untuk melatih peserta didik di MI Hasyim

---

<sup>141</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 36-38.

Asy'ari Bangsri Jepara agar terbiasa menerapkan karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan negara, misalnya, aturan berpakaian rapi sesuai dengan jadwal serta memakai produk dalam negeri seperti, baju batik dan hasduk. Kode etik ini diberlakukan agar dapat membantu dalam mengondisikan peserta didik MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara untuk memiliki karakter yang disiplin, cinta tanah air, santun, dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengoordinasian dan Pembinaan Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila

Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mencapai visi dan misi madrasah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, yaitu pertama, mengarahkan Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila untuk mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan serta kompetensi guru dalam rangka mengelola proses pembelajaran dan pendidikan karakter guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Kedua, mengadakan pertemuan rutin (rapat bulanan) dengan para guru untuk mendiskusikan kebutuhan dan mengevaluasi *output* peserta didik atas kegiatan yang dilaksanakan, baik didalam maupun diluar kelas. Kepala sekolah melakukan pembinaan kepada para

guru, termasuk diantaranya pembinaan mengenai pendidikan karakter nasionalis-religius. Adanya pertemuan rutin ini, diharapkan kepala sekolah dan para guru dapat mengetahui laju perkembangan dan permasalahan penanaman karakter yang dialami oleh peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara sehingga semua keputusan yang diambil oleh kepala sekolah nantinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

d) Kerjasama sekolah dengan institusi di luar sekolah

Strategi yang ditunjukkan kepala sekolah sangat signifikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi misi sekolah agar dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki *akhlakul karimah*, serta dapat mengikuti segala aturan negara dan ajaran agama Islam yang terkandung didalamnya. Bahkan, terkait dengan penanaman nilai pada aspek karakter nasionalis-religius ini, Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara tidak hanya bekerja sama dengan seluruh jajaran sekolah termasuk Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila, tetapi juga bekerjasama dengan institusi di luar sekolah, yaitu dengan pondok pesantren dan Institusi Kepolisian.

Kerjasama dengan pondok pesantren dilakukan

dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, misalnya dalam kegiatan santunan anak yatim, nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu nilai saling membantu dan nilai peduli antar sesama. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk bersedekah kepada sesama manusia yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan.

Selain itu, juga terdapat kerjasama dengan Institusi Kepolisian. Kerjasama ini diadakan dalam rangka mencegah minimnya pengetahuan peserta didik tentang wawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Institusi Kepolisian memaparkan mengenai pentingnya menerapkan sikap kebangsaan (nasionalis) dalam diri peserta didik untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Hal tersebut dilakukan agar peserta didik sebagai generasi penerus tidak hanya mempunyai karakter keagamaan Islam yang kuat, tetapi juga mempunyai karakter cinta damai dan cinta tanah air yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa salah satu diantara nilai karakter nasionalisme yang harus dimiliki oleh pelajar, yaitu nilai cinta damai dan cinta tanah air.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah, *Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme...*, hlm. 7-10.

## 2. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa hubungan antara karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang erat antara satu sama lain. Profil pelajar Pancasila tidak hanya menekankan pada karakter nasionalisme, tetapi juga menekankan pada karakter religius peserta didik secara seimbang.

Peran Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila menjadi salah satu yang menonjol dalam penanaman nilai karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila saling berupaya untuk memfokuskan diri dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, serta memastikan bahwa peserta didik tidak mendapat pengaruh dari hal-hal buruk yang dapat merusak keimanan dan pemahamannya terhadap nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Adapun nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang telah ditanamkan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara ini,

diantaranya nilai taat beragama dan bernegara, nilai cinta tanah air, nilai rela berkorban, nilai saling menghormati dan menghargai, nilai kedisiplinan, serta nilai keingintahuan yang tinggi.

Berdasarkan keseluruhan nilai tersebut, peneliti menganalisis bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter, guru menggunakan tiga metode untuk mengaplikasikannya, yakni melalui pembelajaran, teladan yang baik, dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasirudin bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan untuk proses penanaman nilai atau pembentukan karakter terbagi menjadi tiga macam, yaitu pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan.<sup>143</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, peneliti menganalisis bahwa ketiga metode tersebut telah diimplementasikan kedalam mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hal ini sebagaimana aturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat tiga teknik pengintegrasian, yaitu pengintegrasian terhadap mata pelajaran, pengintegrasian terhadap program pengembangan diri, dan pengintegrasian terhadap budaya

---

<sup>143</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 36-38.

sekolah.<sup>144</sup> Ketiga teknik pengintegrasian tersebut dimplementasikan melalui berbagai upaya berikut:

a. Metode Pemahaman/Pembelajaran (*Ilmu*)

1) *Actual Curriculum*

Peneliti menganalisis bahwa strategi yang digunakan dalam *actual curriculum* yaitu integrasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila, serta integrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* (P2RA). Dalam strategi pengintegrasian ini, guru melakukannya melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, tahap perencanaan. Perencanaan dilakukan Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila melalui penyusunan Modul Ajar. Peneliti menganalisis bahwa pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila ini belum maksimal. Sebab, belum dicantumkan secara tertulis mengenai nilai-nilai karakter nasionalis-religius kedalam Modul Ajar sebagaimana yang telah diintegrasikan pada materi, metode, model, dan media yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila

---

<sup>144</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan....*, hlm. 19-22.

sehari-hari. Setelah peneliti mengamati silabus berupa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila, peneliti mengemukakan bahwa secara substansi nilai-nilai karakter nasionalis-religius dapat diintegrasikan dalam SK/KD tersebut.

Maka dari itu, Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila sebaiknya perlu merevisi silabus dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut, yaitu dengan cara menambahkan kolom (nilai karakter nasionalis-religius) di sebelah kanan kolom Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya, dalam perencanaan pembelajaran berupa Modul Ajar yang telah disusun juga harus disesuaikan, mulai dari aspek tujuan pembelajaran, metode dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sampai evaluasi pembelajarannya. Sebab, hal ini sesuai dengan yang diarahkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa dalam pengintegrasian kedalam mata pelajaran dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk menginternalisasikan nilai

dengan perilaku yang sesuai.<sup>145</sup>

Kedua, tahap pelaksanaan. Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter nasionalis-religius sebagai upaya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pemahaman dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang nilai-nilai dan hakikat yang terkandung didalamnya.<sup>146</sup> Walaupun tidak terdapat KI atau KD yang membahas khusus mengenai karakter nasionalis-religius, tetapi guru tetap mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam materi yang diajarkan.

Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila senantiasa memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam serta profil pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Guru juga memaparkan mengenai pentingnya menjalin *ukhuwah wathoniyah*, yaitu persaudaraan antar sebangsa setanah air. Hal ini sesuai dengan esensi dari firman Allah dalam Surah Ali Imron ayat 103 yang menerangkan bahwa Allah Swt.

---

<sup>145</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 19-22.

<sup>146</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 19-22.

memerintahkan umat manusia yang berbangsa dan bernegara untuk tidak bermusuhan-musuhan serta selalu bersilaturahmi dan bersaudara antar satu sama lain.<sup>147</sup>

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila juga memberikan pemahaman keagamaan dan kebangsaan secara menyeluruh, baik dalil naqli atau dalil aqli sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami esensi dari ajaran Islam bukan hanya dari segi teori, tetapi juga praktiknya. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat tercapai dalam proses pembelajaran, maka Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter nasionalis-religius kedalam metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan.

Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila menekankan pada model *problem based learning*, dan *discovery learning* dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Adapun metode yang digunakan diantaranya melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, bermain peran, dan studi kasus, yang juga didukung dengan media pembelajaran yang bervariasi yaitu proyektor, papan tulis, kartu berwarna, TV digital, dan *speaker*.

---

<sup>147</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 84.

Penerapan pembelajaran yang dialogis di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini menjadi salah satu cara agar peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk saling bertukar pikiran, bekerjasama, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Peneliti menganalisis bahwa hal tersebut sekaligus dijadikan guru sebagai sarana menumbuhkan karakter nasionalis-religius peserta didik menuju terbentuknya profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.

Dalam rangka membentuk profil pelajar Pancasila, MI Hasyim Asy'ari Bangsri juga mengimplementasikan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* (P2RA). Hal ini sesuai dengan arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa salah satu diantara kegiatan yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).<sup>148</sup> Kegiatan ini juga dimasukkan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Adanya kegiatan ini, maka diharapkan peserta didik memiliki dimensi karakter yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila serta nilai ajaran Islam

---

<sup>148</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan...*, hlm. 3.

*rahmatan lil 'alamin*. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan karakter nasionalis dan religius secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tahap evaluasi. Setelah peneliti mengamati Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), peneliti menganalisis bahwa Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan telah mengintegrasikan nilai karakter nasionalis-religius kedalam evaluasi yang diberikan di setiap akhir pembelajarannya, misalnya melalui penilaian diri, penilaian antar teman, kegiatan proyek, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah merefleksikan dan menerapkan karakter nasionalis-religius dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) *Hidden Curriculum*

Peneliti menganalisis bahwa strategi yang digunakan dalam *hidden curriculum* yaitu intersepsi dalam pembelajaran. Para guru, khususnya Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila berkewajiban untuk membentuk karakter yang berbudi luhur kepada peserta didik dengan memberikan arahan serta bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*, dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila MI Hasyim Asy'ari Bangsri

Jejara melalui intersepsi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu pertama, menyisipkan pesan-pesan moral kepada peserta didik, misalnya mengingatkan agar selalu bersikap sopan santun. Selain itu, Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila juga selalu mendorong peserta didik agar selalu berbuat baik terhadap orang lain sehingga tercipta keharmonisan antar sesama muslim atau sebangsa setanah air tanpa memandang perbedaan yang ada. Penanaman pesan moral ini tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui papan pesan-pesan moral, ataupun gambar yang dipasangkan di kelas. Adanya hal tersebut, dijadikan sarana dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sikap nasionalis-religius.

Kedua, mengajak seluruh peserta didik untuk membaca asmaul husna, sholawat, dan doa secara bersama-sama sebelum pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi tentang nama-nama Allah, tetapi juga dapat meyakini melalui lantunan yang dibacakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, membimbing dalam kegiatan tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan karakter religius peserta didik sebagai seorang muslim, yaitu melalui gemar

membaca al-Qur'an. Keempat, mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu nasional dan "Hubbul Wathon" di setiap awal pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menyisipkan nilai-nilai cinta tanah air kepada peserta didik. Hal tersebut penting untuk ditanamkan dalam rangka mewujudkan sosok profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di sekolah.

b. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

MI Hasyim Asy'ari yang dinaungi oleh lembaga pendidikan Islam menggunakan keteladanan sebagai salah satu cara dalam penanaman nilai karakter nasionalis-religius kepada peserta didik. Keteladanan para guru tidak hanya dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila, tetapi seluruh guru juga berperan dalam memberikan keteladanan/contoh yang baik kepada peserta didik di sekolah. Keteladanan ini dijadikan sebagai salah satu metode praktis untuk menanamkan nilai karakter nasionalis-religius kepada peserta didik dalam rangka pembentukan kepribadian profil pelajar Pancasila.

Adanya keteladanan tersebut, maka peserta didik dapat lebih mudah untuk meniru sikap nasionalisme dan religius yang dicontohkan oleh para guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang digagas oleh Nik Haryati bahwa keteladanan merupakan metode yang paling

berpengaruh bagi peserta didik, khususnya anak-anak. Sebab, anak-anak memiliki kecenderungan yang besar untuk bersifat meniru. Dalam teorinya, beliau juga mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, metode keteladanan adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam pembentukan karakter anak. Peran pendidik sebagai teladan yang baik bagi peserta didik akan ditiru, baik ucapan maupun perbuatannya.<sup>149</sup>

Maka dari itu, penting bagi sosok guru mencontohkan perilaku positif yang dapat diteladani peserta didik di sekolah. Guru yang religius, berakhlak karimah, ramah, dan toleran akan dijadikan teladan bagi peserta didik, termasuk dalam hal penerapan sikap nasionalis-religius.

c. Metode Pembiasaan (*'Amal*)

Berdasarkan kebijakan dari Kementerian Pendidikan Nasional, teknik pengintegrasian dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.<sup>150</sup> Pengintegrasian dalam hal ini, yaitu nilai karakter nasionalis-religius yang dilakukan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.

Pertama, melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin

---

<sup>149</sup> Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 70.

<sup>150</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 19-22.

yang dilaksanakan di MI Hasyim Asy'ari sangat beragam, diantaranya upacara Hari Senin, sholat dzuhur berjamaah, kerja bakti, dan sedekah Kamis. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk membentuk suatu kebiasaan baik pada diri peserta didik sehingga dapat melekat dan secara tidak sadar telah tertanam dalam diri peserta didik.<sup>151</sup> Selain itu, terdapat juga kegiatan rutin berupa peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Tahfidz, dan Rebana. Adapun peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam bertujuan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan religius peserta didik melalui keikutsertaannya dalam memperingati Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam tersebut. Selain itu, antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam diri peserta didik, seperti nilai cinta tanah air, nilai ketaatan, nilai gotong royong, dan lain-lain.

Kedua, kegiatan spontan, diantaranya yaitu kegiatan donasi peduli sesama. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan sikap nasionalis-religius peserta didik melalui kegiatan membantu sesama yang sedang

---

<sup>151</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan....*, hlm. 19-22.

mengalami kesulitan atau musibah dengan tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, dan sebagainya. Ketiga, keteladanan. Keteladanan guru dalam melakukan sikap nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri sangat ditekankan. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, teknik pengintegrasian nilai karakter nasionalis-religius ini juga dilakukan melalui budaya sekolah, diantaranya melalui budaya 5S dan ziarah ke makam pahlawan dan tokoh agama. Dengan diadakannya budaya 5S tersebut, maka akan tertanam rasa persaudaraan peserta didik dalam menghormati sesama muslim atau sebangsa setanah air, sedangkan adanya budaya ziarah ke makam pahlawan dan tokoh agama juga penting untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme sekaligus jiwa religius peserta didik. Sebab, dengan diadakannya budaya ziarah tersebut, maka peserta didik dapat memahami tentang sejarah para pahlawan, dan tokoh agama yang telah memperjuangkan negara Indonesia, dan agama Islam. Selain itu, diharapkan juga tertanam nilai-nilai religius peserta didik melalui doa-doa yang dilantunkan ketika berziarah, dan nilai keteladanan dari para tokoh nasionalis dan tokoh agama tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya dalam

pembentukan profil pelajar Pancasila sudah dilaksanakan sesuai dengan teori bahwasanya profil pelajar Pancasila dibentuk melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan P5, dan ekstrakurikuler.<sup>152</sup>

### 3. Pengawasan dan Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa MI Hasyim Asy'ari Bangsri melakukan pengawasan atau evaluasi penanaman nilai karakter nasionalis-religius dengan menggunakan pengamatan dan pemberian penilaian terhadap berbagai kegiatan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan teori, maka pengawasan dilakukan pada tiga kegiatan, yaitu pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan/pembiasaan.<sup>153</sup>

Pertama, pengawasan dalam pembelajaran. Adanya kontribusi kepala sekolah mengawasi kegiatan penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam pembelajaran, serta evaluasi melalui rapat bulanan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai karakter di sekolah. Dalam hal ini, seluruh guru, khususnya Guru Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila juga berperan mengawasi sikap peserta didik selama pembelajaran, serta evaluasi di setiap akhir penyampaian materi pembelajaran. Guru ini memegang

---

<sup>152</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan...*, hlm. 3.

<sup>153</sup> Ngadiya, "Evaluasi Manajemen Pendidikan...", hlm. 16-17.

peranan penting, terutama ketika mengawasi hubungan antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, penanaman karakter, dan pengembangan potensi peserta didik.<sup>154</sup> Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menerima materi yang telah diajarkan, termasuk yang berkaitan dengan nilai karakter nasionalis-religius.

Kedua, pengawasan dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Para guru wali kelas yang dikoordinasi oleh guru BK ikut serta dalam mengawasi anak-anak setiap hari ketika di sekolah. Selanjutnya, guru juga melakukan evaluasi dalam kegiatan rapat bulanan. Guru penanggung jawab kegiatan pembudayaan dan pembiasaan ini memegang peranan penting, terutama dalam memantau jalannya kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>155</sup>

Ketiga, pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pengawasan oleh guru pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan selama berlangsungnya kegiatan, sedangkan evaluasi dilakukan di setiap akhir pelaksanaan kegiatan. Guru pembina ekstrakurikuler ini memegang peranan penting, terutama dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik.<sup>156</sup> Demikian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya kegiatan pengawasan dan evaluasi terhadap

---

<sup>154</sup> Ngadiya, "Evaluasi Manajemen Pendidikan...", hlm. 16-17.

<sup>155</sup> Ngadiya, "Evaluasi Manajemen Pendidikan...", hlm. 16-17.

<sup>156</sup> Ngadiya, "Evaluasi Manajemen Pendidikan...", hlm. 16-17.

kegiatan-kegiatan di sekolah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang telah dilakukan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.

#### 4. Hasil Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Berdasarkan berbagai upaya guru menanamkan nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri terlihat bahwa nilai karakter tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik secara berkesinambungan. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri.

Peneliti menganalisis bahwa penanaman nilai karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri sudah berjalan dengan baik sehingga hasil yang terlihat di MI Hasyim Asy'ari Bangsri ini berhasil memberikan perubahan pada cara berpikir dan berperilaku peserta didik yang menggambarkan sosok profil pelajar Pancasila. Hasil perubahan yang tampak dari perwujudan karakter peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>157</sup>

- a. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti sholat berjamaah dan upacara (dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia)

---

<sup>157</sup> Hasil observasi..., pada tanggal 1-15 Februari 2023.

Dimensi profil pelajar Pancasila yang pertama, yaitu pelajar yang mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaan sebagai bentuk religiusitasnya.<sup>158</sup> Religiusitas di sekolah telah ditanamkan melalui diadakannya kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan upacara secara rutin. Guru memberikan keteladanan kepada peserta didik, misalnya bersikap khushyuk ketika sholat berjamaah, serta bersikap khidmat untuk ikut siap dan hormat selama upacara berlangsung. Keteladanan ini juga merupakan penanaman salah satu nilai karakter nasionalis-religius, yaitu nilai taat beragama dan bernegara. Apabila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, nilai ini berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

- b. Peserta didik selalu menerapkan budaya 5S dengan tanpa membeda-bedakan (dimensi berkebhinekaan global)

Pelajar yang berkebhinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai perwakilan budaya luhur bangsa, memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap keberadaan ragam

---

<sup>158</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 33.

budaya daerah, nasional, dan global.<sup>159</sup> Berkebhinekaan global telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Hal ini dilakukan, diantaranya melalui pembiasaan budaya 5S. Guru dan peserta didik membiasakan untuk selalu menebar senyum, salim, dan menyapa, ketika bertemu dengan guru ataupun peserta didik tanpa membedakan-bedakannya. Dalam pembiasaan tersebut, sekaligus tertanamkan nilai karakter nasionalis-religius, yaitu nilai saling menghormati dan menghargai. Apabila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, nilai ini berhubungan dengan pembentukan karakter pada dimensi berkebhinekaan global.

- c. Peserta didik saling membantu dalam kegiatan kerja bakti dan bersedekah (dimensi gotong royong)

Pelajar yang memiliki kemampuan gotong-royong yaitu pelajar yang peduli terhadap lingkungannya, serta ingin berbagi untuk saling meringankan beban dan meningkatkan kualitas hidup dengan sesamanya.<sup>160</sup> Kemampuan gotong royong sudah ditanamkan di sekolah dengan diadakannya kegiatan kerja bakti, sedekah, dan donasi peduli sesama. Guru membiasakan peserta didik untuk selalu bekerja sama dan saling

---

<sup>159</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 42.

<sup>160</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 51.

membantu kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Dalam pembiasaan ini, guru juga menanamkan nilai karakter nasionalis-religius, yaitu nilai saling membantu dan rela berkorban. Apabila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, nilai ini berhubungan dengan pembentukan karakter pada dimensi gotong royong.

- d. Peserta didik berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri (dimensi mandiri)

Pelajar yang mandiri yaitu mampu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya agar tetap optimal dalam mencapai tujuan dan prestasi pengembangan dirinya, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama dengan orang lain.<sup>161</sup> Kemandirian peserta didik telah ditanamkan oleh guru setiap hari ketika di sekolah. Misalnya, dalam pembelajaran, guru selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan tugasnya sendiri dengan tidak saling menyontek temannya. Hal ini sekaligus menjadi sarana guru untuk menanamkan nilai karakter nasionalis-religius, yaitu nilai disiplin. Apabila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, nilai ini berhubungan dengan pembentukan karakter pada dimensi kemandirian peserta didik.

- e. Peserta didik aktif bertanya dan menyampaikan pendapat

---

<sup>161</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 58.

dalam pembelajaran (dimensi bernalar kritis)

Pelajar yang bernalar kritis yaitu pelajar yang mengembangkan kebiasaan mencari tahu dan menyelidiki secara etis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.<sup>162</sup> Dalam pembelajaran di sekolah, guru selalu berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang dialogis. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Hal ini dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter nasionalis-religius, yaitu nilai rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, nilai ini berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam dimensi bernalar kritis.

- f. Peserta didik antusias dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan mengembangkan potensinya secara kreatif (dimensi kreatif)

Pelajar yang kreatif ialah mampu menggunakan imajinasi dan pengalamannya dalam berkreasi untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, hingga memecahkan berbagai persoalan.<sup>163</sup> Kreatifitas peserta didik telah dilatih oleh guru sejak dini di sekolah,

---

<sup>162</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 65.

<sup>163</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 70.

diantaranya melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ataupun lomba dalam memperingati Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam. Misalnya, dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik mengembangkan kreatifitasnya sebaik mungkin dalam kegiatan menanamkan pohon di sekolah. Kegiatan ini juga dimanfaatkan guru dalam menanamkan nilai karakter nasionalis-religius, yaitu nilai cinta tanah air melalui peduli lingkungan. Apabila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, nilai ini sangat berhubungan dalam pembentukan karakter pada dimensi kreatifitas peserta didik.

Demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dinyatakan berhasil apabila peserta didik dapat mengaplikasikan nilai tersebut dalam penerapan dimensi profil pelajar Pancasila di kehidupan sehari-hari.

Adanya perubahan perilaku peserta didik sebagaimana yang dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri secara umum sudah tertanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius. Dalam hal ini secara tidak langsung mengindikasikan terbentuknya sosok kepribadian profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri profil pelajar Pancasila, yaitu memiliki beberapa indikator-indikator yang sesuai

dengan karakter nasionalis-religius, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.<sup>164</sup> Demikian, keseluruhan indikator tersebut telah terbentuk melalui nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang sudah ditanamkan kepada peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara dengan maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna karena terdapat keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak mewawancarai subjek penelitian secara menyeluruh. Wawancara yang dilakukan lebih berfokus kepada peserta didik kelas IV. Hal ini disebabkan karena peserta didik kelas IV merupakan salah satu tingkatan kelas yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Namun, menurut peneliti data yang diperoleh sudah cukup untuk menjelaskan terkait penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asya'ari Bangsri Jepara. Demikian, adanya hasil yang diperoleh peneliti dapat dijadikan pegangan untuk peneliti selanjutnya.

---

<sup>164</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil...*, hlm. 30-70.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hubungan antara karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sejalan antara satu sama lain yaitu profil pelajar Pancasila tidak hanya menekankan pada karakter nasionalisme, tetapi juga menekankan pada karakter religius peserta didik secara seimbang sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam serta nilai-nilai Pancasila.
2. Penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara dilakukan secara bertahap yaitu melalui metode pemahaman (pembelajaran), keteladanan, dan pembiasaan. Adapun nilai karakter nasionalis-religius yang ditanamkan, yaitu taat beragama dan bernegara, cinta tanah air, rela berkorban, saling menghormati dan menghargai, kedisiplinan, serta keingintahuan yang tinggi. Adanya penanaman nilai karakter tersebut telah membawa hasil

perubahan yang baik, yaitu terbentuknya profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Hal ini dibuktikan dengan tertanamnya nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam diri peserta didik, yang secara tidak langsung diintegrasikan kedalam penerapan dimensi-dimensi yang terkandung dalam kepribadian profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

### **1. Bagi Pendidik**

Peneliti memberikan saran kepada seluruh pendidik agar hendaknya dapat bekerjasama dalam menanamkan dan menerapkan karakter nasionalis-religius secara berkesinambungan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Peneliti menyarankan agar peserta didik lebih bersemangat dalam meningkatkan karakter nasionalis-religius yang telah ditanamkan sehingga diharapkan terbentuknya sosok profil pelajar Pancasila dapat selalu dipertahankan di masa yang akan datang.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti

selanjutnya agar mampu meneliti nilai-nilai karakter nasionalis-religius lainnya yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan di sekolah secara lebih meluas, serta meneliti terhadap objek kelas dan mata pelajaran yang lain sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di sekolah.

### **C. Kata Penutup**

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kosasih, dkk., “Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 37, No. 1, 2018.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Astuti, Siti Irene, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bakry, Noor Ms., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dokumentasi arsip kurikulum operasional satuan pendidikan MI Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara.
- Dokumentasi Surat Kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Jepara pada tanggal 10 Juni 2022.

Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Hariyati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Hasanah, Nurul, dkk., “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, 2022.

Hasil observasi di MI Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara, pada tanggal 1-20 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Cholillurrohman Sholeh, pada tanggal 14 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan Ibu Asifah, pada tanggal 7 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan Ibu Darlin, pada tanggal 9 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan Ibu Endang Fatmawati, pada tanggal 11 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan Ibu Heni Fitrotul Muna, pada tanggal 11 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan seluruh peserta didik yang menjadi narasumber, pada tanggal 11 Februari 2023.

Kahfi, Ashabul, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan

Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah”,  
*Jurnal Dirasah*, Vol. 5 No. 2, 2022.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,  
Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020.

Kementerian Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah,  
*Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Melalui Jalur Ekstrakurikuler*, Semarang: Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah, 2010.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M Tahun 2021, *Program Sekolah Penggerak*.

Kurniasih, A.D., “Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak”, *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, Vol. 5, No. 1, 2020.

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif*,

- Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Madjid, Nurcholis, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Miles, Mathew B., dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda, 2012.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Mutakallim, “Pengawasan, Evaluasi dan Umpan Balik Stratejik”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Muttaqin, Tatang, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2016.
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Najib, M., dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai*

*Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Nasirudin, Mohammad, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Ngadiya, “Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Siswa SMAN 2 Banguntapan”, *Jurnal Ideguru*, Vol. 4, No. 1, 2019.

Nuqo, Muhammad Zainun, “Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rukiyati, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2018), hlm. 233.

- Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2018.
- Tim Dosen FITK, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Tim KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2022, Begini Kata Komisioner KPAI*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 3 Desember 2022 pukul 17.15.
- Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*, Malang: Inteligencia Media, 2020.
- Wahyudi, W. Eka, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius: Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo, Muhammad Ari, “Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pedoman Observasi

<b>Indikator</b>	<b>Uraian</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>
Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius	a. Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila	√	
	b. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	√	
	c. Kebijakan Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara	√	
	d. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara	√	
	e. Pengawasan dan Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara	√	
	f. Tingkah Laku Peserta Didik	√	

## **Lampiran 2**

### **Pedoman Wawancara**

#### **1. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah**

- a. Bagaimana pendapat kepala sekolah mengenai fenomena krisis karakter yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini?
- b. Bagaimana pendapat kepala sekolah mengenai penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah?
- c. Apakah penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius dapat berpengaruh terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di lingkungan sekolah?
- d. Bagaimana kebijakan kepala sekolah menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila sebagai bentuk implementasi kurikulum yang digunakan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- e. Bagaimana kepala sekolah mengoordinasi dan melakukan pembinaan para guru agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius di sekolah?
- f. Bagaimana kepala sekolah mendukung implementasi dari penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius di sekolah?
- g. Apakah kepala sekolah melakukan kerja sama dengan institusi di luar sekolah dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius guna membentuk

profil pelajar Pancasila?

- h. Bagaimana upaya kepala sekolah mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di sekolah?

## **2. Pedoman Wawancara dengan Waka Kurikulum**

- a. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- b. Bagaimana kebijakan pemberlakuan KOSP dalam kehidupan peserta didik, dan guru di lingkungan sekolah?
- c. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- d. Bagaimana bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan di sekolah?
- e. Bagaimana upaya mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai karakter nasionalis-religius?
- f. Bagaimana pendapat Waka Kurikulum mengenai hubungan antara nilai-nilai karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila?
- g. Apa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di lingkungan sekolah?
- h. Apa saja nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah?

- i. Apa saja kegiatan yang menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- j. Bagaimana upaya Waka Kurikulum mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di sekolah?

### **3. Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan**

- a. Apa saja kegiatan-kegiatan yang menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- b. Apa manfaat dari adanya acara peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam bagi peserta didik ?
- c. Bagaimana pendapat Waka Kesiswaan mengenai profil pelajar Pancasila?
- d. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam pembentukan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- e. Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam pembentukan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?
- f. Bagaimana pendapat Waka Kesiswaan mengenai penanaman nilai karakter nasionalis-religius yang telah

dilakukan oleh para guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri?

- g. Bagaimana upaya mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penanaman nilai karakter nasionalis-religius dalam membentuk profil pelajar Pancasila di sekolah?

#### **4. Pedoman Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila**

- a. Bagaimana pendapat Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila mengenai nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam dunia pendidikan?
- b. Bagaimana ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter nasionalis-religius?
- c. Bagaimana pendapat Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila mengenai profil pelajar Pancasila yang sedang digalakkan dalam dunia pendidikan saat ini?
- d. Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai karakter nasionalis-religius?
- e. Apa saja nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak/Pendidikan Pancasila?
- f. Apakah terdapat keterkaitan antara nilai karakter nasionalis-religius dengan profil pelajar Pancasila?

- g. Apakah penanaman nilai karakter nasionalis-religius dapat berpengaruh terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di sekolah?
- h. Apa pentingnya materi Akidah Akhlak/Pendidikan Pancasila dalam membentuk profil pelajar Pancasila?
- i. Bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila yang diterapkan dalam Modul Ajar Akidah Akhlak/Pendidikan Pancasila?
- j. Apa saja nilai-nilai karakter nasionalis-religius yang ditanamkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak/Pendidikan Pancasila kepada peserta didik di sekolah?
- k. Bagaimana metode Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai karakter nasionalis-religius di dalam pembelajaran?
- l. Bagaimana model yang digunakan Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila dalam mengintegrasikan materi pembelajaran kedalam nilai-nilai karakter nasionalis-religius?
- m. Bagaimana strategi Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius dalam proses pembelajaran di kelas?

- n. Apa saja media yang digunakan untuk mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai karakter nasionalis-religius di dalam pembelajaran?
- o. Bagaimana Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila melakukan evaluasi terhadap penanaman nilai-nilai karakter nasionalis-religius di dalam pembelajaran?
- p. Apakah Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius di luar Modul Ajar?
- q. Bagaimana metode yang digunakan Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis-religius guna membentuk profil pelajar Pancasila di luar Modul Ajar?
- r. Apakah Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila juga memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter nasionalis-religius di sela-sela pembelajaran?
- s. Bagaimana strategi Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila memberikan keteladanan (contoh) dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalis-religius pada kehidupan sehari-hari di sekolah?
- t. Bagaimana strategi Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila membiasakan peserta didik untuk menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dan religius di sekolah?

- u. Bagaimana upaya Guru Akidah Akhlak/Guru Pendidikan Pancasila dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan penanaman nilai karakter nasionalis-religius di sekolah?

## **5. Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik**

- a. Apa yang dimaksud dengan profil pelajar Pancasila?
- b. Apa yang Anda ketahui mengenai karakter nasionalisme dan religius?
- c. Bagaimana ciri-ciri karakter nasionalisme dan religius?
- d. Apakah Anda menerapkan karakter nasionalisme dan religius di sekolah?
- e. Bagaimana Anda menerapkan karakter nasionalisme dan religius di sekolah?
- f. Apakah Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada Anda mengenai karakter nasionalisme dan religius dalam proses pembelajaran?
- g. Bagaimana Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila membiasakan dan memberi contoh sikap-sikap nasionalisme dan religius kepada peserta didik di sekolah?
- h. Bagaimana pendapat Anda tentang sikap cinta tanah air?
- i. Bagaimana cara Anda menerapkan sikap cinta tanah air di sekolah?
- j. Apa yang Anda lakukan apabila sedang mengikuti kegiatan upacara dan kegiatan gotong royong di sekolah?

- k. Apa yang Anda lakukan apabila menemui teman yang memiliki perbedaan dengan Anda?
- l. Apakah Anda mendapatkan pemahaman keagamaan dengan baik di sekolah?
- m. Apakah Anda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik di sekolah?
- n. Apa yang Anda lakukan apabila sedang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah?
- i. Bagaimana cara Anda membiasakan perilaku nasionalis-religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? Lalu, hikmah dan manfaat apa saja yang Anda dapatkan setelah membiasakan perilaku nasionalis-religius tersebut?

**Lampiran 3**  
**Dokumentasi Penelitian**

**A. Lampiran Dokumentasi Data Arsip**

No.	Indikator	Uraian	Ada	Tidak
1.	Profil Madrasah	a. Sejarah MI Hasyim Asy'ari Bangsri b. Visi, dan Misi MI Hasyim Asy'ari Bangsri c. Keadaan Pendidik dan Peserta didik di MI Hasyim Asy'ari Bangsri	√   √   √	
2.	Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Madrasah	a. Kode Etik Guru dan Siswa b. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran dan Kurikulum di Madrasah	√  √	
3.	RPP	Modul Ajar	√	

## B. Lampiran Dokumentasi Data Gambar Penelitian

**Gambar 3.1** Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila



**Gambar 3.2** Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna dan Tadarus



**Gambar 3.3** Kegiatan Rutin Upacara Hari Senin



**Gambar 3.4** Kegiatan Sholat Berjamaah



**Gambar 3.5** Kegiatan Ziarah ke Makam Pahlawan dan Tokoh Agama



**Gambar 3.6** Kegiatan Budaya 5S



**Gambar 3.7** Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam



**Gambar 3.8.** Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



**Gambar 3.9** Kegiatan Pramuka



**Gambar 3.10** Kegiatan Tahfidz



**Gambar 3.11** Wawancara dengan Kepala MI Hasyim Asy'ari Bangsri



**Gambar 3.12** Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan MI Hasyim Asy'ari Bangsri



**Gambar 3.13** Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Pancasila MI Hasyim Asy'ari Bangsri



**Gambar 3.14** Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV MI Hasyim Asy'ari Bangsri



**Gambar 3.15** Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2022**  
PPiN KELAS 4

**INFORMASI UMUM**

<b>Penyusun</b>	: Ahmad Sholahul Bahman Sholah
<b>Instansi</b>	: S.Pd.I
<b>Tahun Penyusunan</b>	: 2022
<b>Jangka Waktu</b>	: 1 tahun
<b>Mata Pelajaran</b>	: PAI
<b>Kelas</b>	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
<b>Bab / Tema</b>	: 4
<b>Materi Pembelajaran</b>	: 1. Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan
<b>Alokasi Waktu</b>	: 60 menit

**KELOMPOK ANJAL**

1. Peserta didik memiliki jeliak mata dengan dibantu ketanaman dan ketelapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**KELOMPOK PELAJAR PANCASILA**

1. Berharap berakhlak kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

2. Berkehidupan global.

3. Gotong royong.

4. Mandiri.

5. Berharap belajar.

6. Senang!

**KELOMPOK PRAGRAMAN**

1. Sumber Belajar : (Buku Penunjang Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021) Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV Kelas IV (Pendidik, Penerbit: Laksana, Dwi Harta Piharta dan Internel), Lembar kerja peserta didik.

**TAMBAH PESERTA DIDIK**

1. Peserta didik dengan spektrum autisme, tidak ada kesulitan dalam menerima dan memahami materi ajar.

2. Peserta didik dengan pencapaian tinggi menerima dan memahami dengan cepat, mandiri.

**IVU BEPLATIN**

A. Jawablah pertanyaan berikut!

- Mengapa kita harus mengagungkan salim jika berakhlak dengan orang tua, guru? jawab saja, jawab semua jika bisa di rangkai (jika bisa), jika memang tidak bisa jawab saja.
- Kapan waktu yang tepat mengagungkan salim? jawab saja, jawab semua jika bisa di rangkai (jika bisa), jika memang tidak bisa jawab saja.
- Sehingga apa konsekuensi mengagungkan salim? jawab saja, jawab semua jika bisa di rangkai (jika bisa), jika memang tidak bisa jawab saja.
- Mengapa kita ada yang mengagungkan salim karena harus mengagungkan? jawab saja, jawab semua jika bisa di rangkai (jika bisa), jika memang tidak bisa jawab saja.
- Apakah yang kita lakukan jika kita tidak mengagungkan salim? jawab saja, jawab semua jika bisa di rangkai (jika bisa), jika memang tidak bisa jawab saja.

B. Jawablah dengan jujur dan berakhlak (v) pada kolom berikut!

No	Uraian	Ya	Tidak Pasti	Tidak
1	Mengagungkan salim ketika berakhlak guru	✓		
2	Mengagungkan salim ketika berakhlak orang tua yang lebih tua	✓		
3	Mengagungkan salim sebelum masuk rumah atau kelas	✓		
4	Mengagungkan salim di masa saja berakhlak ketika berakhlak orang tua	✓		
5	Mengagungkan salim ketika berakhlak ke rumah teman	✓		

**Gambar 3.16** Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Materi Akidah Akhlak dan Pendidikan Pancasila

**IVU MEMBARA**

Membaca dengan Tenat

Pengalaman membaca koran, baik koran atau surat kabar, akan memberikan banyak informasi tentang apa saja yang sedang terjadi di sekitar kita. Dengan membaca koran, kita akan mengetahui apa saja yang sedang terjadi di sekitar kita. Dengan membaca koran, kita akan mengetahui apa saja yang sedang terjadi di sekitar kita. Dengan membaca koran, kita akan mengetahui apa saja yang sedang terjadi di sekitar kita.

**Alat Bantu**

1. Buku Koran

2. Buku Akidah Akhlak

3. Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

4. Buku Akhlak

5. Buku Akhlak

6. Buku Akhlak

7. Buku Akhlak

8. Buku Akhlak

9. Buku Akhlak

10. Buku Akhlak

11. Buku Akhlak

12. Buku Akhlak

13. Buku Akhlak

14. Buku Akhlak

15. Buku Akhlak

16. Buku Akhlak

17. Buku Akhlak

18. Buku Akhlak

19. Buku Akhlak

20. Buku Akhlak

**Bab 1**

**Pancasila sebagai Nilai Kehidupan**



Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kita harus menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan sumber daya manusia kita agar tetap terjaga dan lestari.

**Tujuan Pembelajaran**

1. Menjelaskan Pancasila sebagai nilai kehidupan.

2. Menjelaskan Pancasila sebagai nilai kehidupan.

3. Menjelaskan Pancasila sebagai nilai kehidupan.

4. Menjelaskan Pancasila sebagai nilai kehidupan.

5. Menjelaskan Pancasila sebagai nilai kehidupan.

## Lampiran 4

### Surat Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : s1.pai@walisongo.ac.id  
Website: http://fik.walisongo.ac.id

Nomor : 5154/Un.10.3/J1/DA.04.09/11/2022 22 November 2022  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. 1. Bpk. Ahmad Muthohar, M.Ag.  
2. Ibu Dr. Lutfiyah, M.S.I.  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Erina Nur Mufattakhatin
2. NIM : 1903016013
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



An. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

## Lampiran 5

### Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 349/Un.10.3/D1/TA.00.01/01/2023

Semarang, 27 Januari 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Erina Nur Mufattakhatin  
NIM : 1903016013

Kepada Yth.  
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari Bangsri  
di Jepara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Erina Nur Mufattakhatin  
NIM : 1903016013  
Alamat : Ds. Bangsri RT 01/RW 07, Kec. Bangsri, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah  
Judul skripsi : Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Pembimbing :

1. Ahmad Muthohar, M. Ag.
2. Dr. Hj. Lutfiyah, M. S.I.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



....., n. Dekan,  
....., n. Wakil Dekan Bidang Akademik

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan).

# Lampiran 6

## Surat Keterangan Telah Riset



**YAYASAN TARBİYAH ISLAMİ BANGSRI (YATIBA)**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH HASYİM ASY'ARI**  
**TERAKREDITASI A**

Alamat : Jl. Raya No. 32 Bangsri Jepara ☎ 59453 📠 / Fax : (0291)4270421  
email : miha\_bangsri2155@yahoo.co.id- http://mihabangsri.blogspot.com

SURAT KETERANGAN RISET ARCHISE RVTY  
Nomor : 039/AM/IIA/II/2023

Berdasarkan surat permohonan izin riset No : 349/In/10.3/DI/TA/00/01/01/2023, yang bertanda tangan dibawah ini

1. Nama : DARLIN M P J I
2. NIP : 196609102000032001
3. Pangkat/Golongan : Pembina/ VIA
4. Jabatan : Kepala MI Hasyim Assy'ari Bangsri
5. Alamat : Jl. Raya No 32 Bangsri Jepara

menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Nama : ERINA NUR MUFATTAKHATIN
2. NIM : 1903016013
3. Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
5. Judul Skripsi : Penanaman Nilai Karakter Nasionalis-Religius dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI Hasyim Assy'ari Bangsri Jepara

Dengan ini memberikan keterangan yang sesungguhnya bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dan pengambilan data di MI Hasyim Assy'ari Bangsri, Jepara. Demikian surat keterangan ini dibuat agar menjadikan perkara adanya.



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Erina Nur Mufattakhatin
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jepara/13 Juli 2001
3. Alamat : RT 01 RW 07, Bangsri, Jepara
4. HP : 085700475716
5. Email : erinanur.mufattahatin13@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. TK Tarbiyatul Athfal 1 Bangsri : 2005 – 2007
2. SD Negeri 1 Bangsri : 2007 – 2013
3. MTs Hasyim Asy'ari Bangsri : 2013 – 2016
4. MA Negeri 2 Kudus : 2016 – 2017
5. MA Hasyim Asy'ari Bangsri : 2017 – 2019
6. UIN Walisongo Semarang : 2019 – 2023

Semarang, 9 Maret 2023



**Erina Nur Mufattakhatin**

NIM: 1903016013